



**KESALAHAN BAHASA MAKALAH PEJABAT
PEMERINTAHAN PROVINSI JAWA TENGAH**

SKRIPSI

untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

oleh

nama : Asri Meilia Annisa

NIM : 2101412071

program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Panitia Sidang Ujian Skripsi.



Semarang, Juni 2016

Pembimbing I,

Drs. Wagiran, M.Hum.

NIP 196703131993031002

Pembimbing II,

Prof. Dr. Rustono, M.Hum.

NIP 195801271983031003

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertanyakan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

pada hari : Jumat
tanggal : 1 Juli 2016

Panitia Ujian Skripsi

Prof. Dr. Muhammad Jazuli, M.Hum.

NIP 196107041988031003

Ketua

Ahmad Syaifudin, S.S., M.Pd.

NIP 198405022008121005

Sekretaris

Imam Baehaqie, S.Pd., M.Hum.

NIP 197502172005011001

Penguji I

Prof. Dr. Rustono, M.Hum.

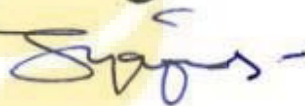
NIP 1958012719830310003

Penguji II/Pembimbing II

Drs. Wagiran, M.Hum.

NIP 196703131993031002

Penguji III/Pembimbing I



Mengetahui,

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni



Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.

NIP 196008031989011001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 1 Juli 2016

Penulis,



Asri Meilia Annisa

2101412071



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

1. Cukup Allah penolong bagiku karena Allah merupakan sebaik-baik penolong.
2. Iman tanpa ilmu bagaikan lentera di tangan bayi, namun ilmu tanpa iman bagaikan lentera di tangan pencuri. (Buya Hamka)
3. Barang siapa yang menjadikan mudah urusan orang lain, pasti Allah akan memudahkannya di dunia dan di akhirat. (HR. Muslim)
4. *Let's break the limit.* (Budi Waluyo)
5. Cermat berbahasa cermin kecerdasan berpikir (Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk:

1. Bapak dan Ibu tercinta yang senantiasa mencurahkan kasih sayang, semangat, dukungan, dan doa yang tulus kepada penulis.
2. Adikku Muhammad Mahfudin Fanani, Surya Adi Ramadhan, serta rekanku Ahmad Faqihuddin yang senantiasa memberikan dukungan.
3. Teman-teman Asrama putri Muhammadiyah yang senantiasa memberikan semangat.
4. Sahabat-sahabat Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2012 yang selalu kebersamai dalam perjuangan.

PRAKATA

Puji syukur kepada Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis telah banyak menerima bantuan, kerja sama, dan sumbangan pikiran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah menerima penulis sebagai mahasiswa di kampus ini.
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk dapat melakukan penelitian.
3. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan izin untuk dapat menyelesaikan penelitian ini.
4. Drs. Wagiran, M.Hum. (Pembimbing I) yang telah banyak memberikan bimbingan, petunjuk, arahan, dan saran kepada penulis selama penyusunan skripsi ini.
5. Prof. Dr. Rustono, M.Hum. (Pembimbing II) yang telah banyak memberikan bimbingan, petunjuk, arahan, dan saran kepada penulis selama penyusunan skripsi ini.
6. Imam Baehaqie, S.Pd., M.Hum. (Penguji I) atas kecermatan dalam memberikan evaluasi untuk perbaikan skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan bekal ilmu kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
8. Kepala Badan Diklat Provinsi Jawa Tengah Semarang yang telah memberi izin penelitian.
9. Ismu Pandoyo, A.Md., pegawai Badan Diklat Jateng yang telah membantu dan membimbing penulis pada saat pelaksanaan penelitian.

11. Bapak, Ibu, adik, dan sahabat yang banyak memberikan dorongan, kasih sayang, dan doa dalam penyelesaian skripsi ini.
12. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, atas bantuan dan kerja sama yang telah diberikan dalam penelitian ini.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan berkontribusi untuk peningkatan kesadaran penerapan bahasa Indonesia sesuai dengan ejaan dan kaidah baku yang berlaku demi kebaikan pada masa yang akan datang.

Semarang, Juli 2016

Penulis



SARI

Annisa, Asri Meilia. 2016, “Kesalahan Bahasa Makalah Pejabat Pemerintahan Provinsi Jawa Tengah”. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Wagiran, M.Hum. Pembimbing II: Prof. Dr. Rustono, M.Hum.

Kata kunci: *kesalahan bahasa, makalah, ejaan, diksi, kalimat.*

Penelitian tentang kesalahan bahasa makalah pejabat Pemerintahan Provinsi Jawa Tengah, dilatarbelakangi rasa ingin tahu terhadap penerapan kaidah penulisan bahasa Indonesia baku pada makalah pejabat pemerintah. Setelah dilakukan observasi, keingintahuan tersebut berubah menjadi keprihatinan terhadap penerapan kaidah penulisan bahasa Indonesia baku oleh Pemerintah Provinsi Jawa Tengah.

Berdasarkan hal itu, dalam penelitian ini ditentukan rumusan masalah sebagai berikut (1) kesalahan ejaan, (2) kesalahan diksi, dan (3) kesalahan kalimat pada makalah Pejabat Pemerintahan Provinsi Jawa Tengah. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kesalahan ejaan, kesalahan diksi, dan kesalahan kalimat pada makalah Pejabat Pemerintahan Provinsi Jawa Tengah.

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Dengan pendekatan ini ditekankan kajian analisis kebahasaan yang meliputi ejaan, diksi, dan kalimat. Data pada penelitian ini meliputi penggalan kalimat yang diduga terdapat kesalahan bahasa dari sepuluh makalah/rancangan proyek perubahan Pejabat Pemerintahan Provinsi Jawa Tengah yang didapatkan dari Badan Diklat Provinsi Jawa Tengah.

Dari hasil penelitian ini diketahui terdapat kesalahan ejaan, kesalahan diksi, dan kesalahan kalimat pada makalah Pejabat Pemerintahan Provinsi Jawa Tengah. Kesalahan ejaan meliputi kesalahan penulisan huruf, penulisan kata, dan penulisan tanda baca yang tidak sesuai dengan pedoman Ejaan Bahasa Indonesia. Kesalahan diksi yang ditemukan meliputi ketidaksesuaian diksi, ketidaktegasan diksi, ketidakekonomisan diksi, dan ketidaktepatan diksi. Kesalahan kalimat yang ditemukan meliputi ketidakefektifan kalimat dan ketaksaan kalimat.

Atas simpulan penelitian yang telah dikemukakan, disarankan adanya evaluasi pembelajaran dan penanaman pentingnya penerapan kaidah penulisan bahasa Indonesia baku pada pejabat pemerintah. Widyaiswara lebih memperhatikan penerapan kaidah penulisan saat proses pembimbingan. Pejabat pemerintah tidak lagi abai terhadap kaidah penulisan bahasa Indonesia baku mengingat fungsinya sebagai aparatur sipil negara.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN KELULUSAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
PRAKATA.....	vii
SARI.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	8
1.3 Cakupan Masalah.....	9
1.4 Rumusan Masalah.....	9
1.5 Tujuan Penelitian	10
1.6 Manfaat Penelitian	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORETIS	
2.1 Kajian Pustaka.....	12

2.2 Kerangka Teoretis	19
2.2.1 Kesalahan Bahasa.....	19
2.2.2 Ejaan.....	22
2.2.3 Diksi	33
2.2.4 Kalimat.....	36
2.2.5 Makalah Ilmiah	45
2.2.6 Pejabat Pemerintah.....	49

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian	56
3.2 Fokus Penelitian.....	58
3.3 Data dan Sumber Data	58
3.4 Metode dan Teknik Pengumpulan Data.....	59
3.5 Instrumen Pengumpulan Data	60
3.6 Teknik Keabsahan Data	64
3.7 Metode dan Teknik Analisis Data.....	66
3.8 Teknik Pemaparan Hasil Analisis Data	67

BAB IV WUJUD KESALAHAN BAHASA MAKALAH PEJABAT PEMERINTAH

4.1 Wujud Kesalahan Ejaan Makalah Pejabat Pemerintahan Provinsi Jawa Tengah	
4.1.1 Kesalahan Penulisan Huruf.....	69

4.1.2	Kesalahan Penulisan Kata.....	73
4.1.3	Kesalahan Penulisan Tanda Baca.....	86
4.2	Wujud Kesalahan Diksi Makalah Pejabat Pemerintahan Provinsi Jawa Tengah	
4.2.1	Ketidaksesuaian Diksi.....	97
4.2.2	Ketidaktegasan Diksi	100
4.2.3	Ketidakekonomisan Diksi	101
4.2.4	Ketidaktepatan Diksi.....	105
4.3	Wujud Kesalahan Kalimat Makalah Pejabat Pemerintahan Provinsi Jawa Tengah	
4.3.1	Ketidakefektifan Kalimat.....	111
4.3.2	Ketaksaan Kalimat	134
BAB V PENUTUP		
5.1	Simpulan	140
5.2	Saran.....	141
DAFTAR PUSTAKA	142
LAMPIRAN	147

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Kartu Data	63
Tabel 2 Kata Baku.....	84



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian.....	147
Lampiran 2 Bukti Peminjaman Sumber Data	148
Lampiran 3 Kartu Data.....	150



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Terwujudnya modernisasi dan kehidupan serba teknologi merupakan hasil karya pemikiran manusia yang kian mutakhir. Makin banyaknya kebutuhan yang harus dipenuhi dan permasalahan yang harus dicarikan solusi, manusia dituntut terus berpikir untuk mendapatkan kehidupan dan penghidupan yang baik. Pada akhirnya, manusia berlomba-lomba dalam melakukan tindakan pemecahan masalah atas segala kebutuhan dan tuntutan zaman. Rangkaian kegiatan ilmiah dalam rangka pemecahan suatu permasalahan disebut sebagai penelitian (Azwar 1997:1). Seiring dengan berkembangnya zaman, kegiatan penelitian kian dianggap penting sebagai sebuah bentuk progresivitas manusia.

Menurut Sugiyono (2013:3), pelaksanaan penelitian harus didasarkan pada beberapa hal, yaitu cara ilmiah, rasional, empiris, dan sistematis. Cara ilmiah merupakan pelaksanaan penelitian yang berdasar pada asas-asas keilmuan. Penelitian juga harus rasional, artinya dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal atau logis. Selain dilakukan dengan cara yang rasional, penelitian juga harus bersifat empiris. Empiris yaitu segala rangkaian kegiatan yang dilakukan dalam penelitian dapat diamati oleh indera manusia, sehingga jelas bagi orang lain dalam mengetahui cara-cara yang digunakan. Selanjutnya, penelitian pun harus

dilakukan secara sistematis. Apapun metode yang digunakan, tahap yang dilakukan harus runtut berdasarkan metode yang telah ditentukan.

Sementara itu, Azwar (1997:2-4) menyatakan bahwa dalam penelitian harus dilakukan dengan sistematis, terkendali, objektif, dan tahan uji. Sistematis berarti langkah-langkah yang ditempuh harus terencana dengan baik dan mengikuti metodologi yang benar. Terkendali maksudnya setiap peneliti harus mengetahui batas-batas tertentu terhadap fenomena yang akan diteliti. Selanjutnya, penelitian harus bersifat objektif, yaitu peneliti dilarang menggunakan pandangan pribadi atau subjektivitas dalam penelitian yang dilakukan. Selain itu, penelitian juga harus bersifat tahan uji. Tahan uji berarti simpulan yang dihasilkan dalam penelitian harus didasari oleh teori yang kuat. Kedua pendapat yang telah dikemukakan menjadi pemberi gambaran mengenai sebuah penelitian yang memang dilakukan secara serius oleh orang yang berkompeten terhadap penelitiannya dan memiliki sebuah asas-asas yang harus dipatuhi.

Setiap peneliti memiliki tujuan dalam penelitiannya. Meskipun tugas utama seorang peneliti adalah memecahkan masalah, penelitian juga dapat menunjukkan sebuah bukti atau untuk mengurangi ketidakpastian (Syamsudin 2006:7). Dalam tatanan kehidupannya, manusia tidak hanya membutuhkan penelitian yang bersifat inovatif, melainkan juga membutuhkan penelitian yang bersifat informatif dan evaluatif. Penelitian yang inovatif dapat menghasilkan sebuah produk maupun perihal yang bersifat memberi pembaharuan dan kemudahan bagi manusia. Penelitian informatif dan evaluatif merupakan penelitian yang berguna

bagi perbaikan kualitas kehidupan dan memberikan pencerahan terhadap perihal yang penting untuk diketahui manusia agar dapat memetik manfaat darinya. Hasil pemecahan masalah itulah yang pada akhirnya membuat manusia berkembang lebih baik dan menjadi lebih tinggi (Sukmadinata 2005:4).

Dewasa ini, peneliti banyak berasal dari kalangan akademisi atau orang yang berkecimpung dalam dunia sains dan penelitian, seperti pakar, ahli, dan peneliti. Baik akademisi maupun para ahli melakukan penelitian untuk memenuhi tuntutan studi dan profesi, namun ada pula penelitian yang dilakukan untuk memuaskan rasa ingin tahu dan membuktikan sesuatu kepada khalayak. Pada intinya, semua penelitian memiliki muara yang sama yaitu mengembangkan ilmu pengetahuan dan menguji kebenaran sebuah teori (Sukmadinata 2005:5).

Makin tingginya kesadaran terhadap pentingnya penelitian pada era modernisasi seperti saat ini makin banyak pula penyelenggaraan penelitian di berbagai tempat, khususnya di Indonesia. Selain dengan mengadakan ajang perlombaan dalam bidang penelitian dan memberikan apresiasi, kini pemerintah Indonesia ikut serta dalam pelaksanaan dan pengembangan penelitian melalui Pendidikan dan Pelatihan Jabatan Pegawai Negeri Sipil. Keikutsertaan PNS dalam kegiatan diklat sifatnya wajib. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Tahun 2000, telah ditetapkan peraturan pemerintah tentang Pendidikan dan Pelatihan Jabatan Pegawai Negeri Sipil, yang pada pasal 1 disebutkan bahwa "Pendidikan dan Pelatihan Jabatan Pegawai Negeri Sipil yang selanjutnya disebut

Diklat adalah proses penyelenggaraan belajar mengajar dalam rangka meningkatkan kemampuan Pegawai Negeri Sipil”.

Karya ilmiah yang ditulis oleh pejabat pemerintahan yang disebut PNS (Pegawai Negeri Sipil) berupa sebuah makalah yang disebut dengan Rancangan Proyek Perubahan. Penulisan makalah ini berupa sebuah karya inovasi yang harus direncanakan, ditulis, dan dijalankan oleh Pegawai Negeri Sipil tersebut berkaitan dengan bidang pekerjaannya. Semua peraturan, akreditasi, dan segala tentang Diklat ini telah diatur dalam peraturan pemerintah tentang penyelenggaraan Diklat sesuai dengan tingkat keikutsertaan masing-masing. Proses penulisan makalah ilmiah yang disebut Rancangan Proyek Perubahan oleh pejabat pemerintah ini melalui proses yang cukup panjang, mereka melakukan pelatihan, bimbingan, penelitian, pelaksanaan, serta presentasi dan evaluasi. Hasil presentasi makalah inilah yang akan menentukan lulus atau tidaknya penelitian pegawai negeri tersebut.

Pembimbing penulisan makalah ilmiah Rancangan Proyek Perubahan oleh PNS ini adalah widyaiswara. Berdasarkan Peraturan Kepala Badan Pendidikan dan Pelatihan Provinsi Jawa Tengah Nomor 800/12322/2014 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan dan Pelatihan kepemimpinan Tingkat IV dan Diklat Prajabatan Badan Diklat Provinsi Jawa Tengah Bekerja sama dengan Pemerintah Kabupaten/Kota di Jawa Tengah, widyaiswara adalah PNS yang diangkat sebagai pejabat fungsional khusus oleh lembaga yang berwenang dengan tugas dan

tanggung jawab untuk mendidik, mengajar dan atau melatih, mengevaluasi, dan mengembangkan diklat aparatur pada Lembaga Diklat Pemerintah.

Layaknya proses bimbingan sebuah karya ilmiah, widyaiswara pun memberlakukan sistem bimbingan kepada PNS seperti dosen membimbing mahasiswa. Standar penulisan makalah ilmiah ini juga sudah ditentukan dengan adanya sistematika, kurikulum, maupun mata diklat yang telah diajarkan pada peserta Diklat. Penjaminan mutu penulisan makalah ini sudah diatur dan disesuaikan dengan adanya pedoman penyelenggaraan Diklat yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Sebagai salah satu pedoman penyelenggaraan Diklat, berikut Peraturan Kepala Badan Pendidikan dan Pelatihan Provinsi Jawa Tengah Nomor 800/12322/2014 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan dan Pelatihan kepemimpinan Tingkat IV dan Diklat Prajabatan Badan Diklat Provinsi Jawa Tengah Bekerja sama dengan Pemerintah Kabupaten/Kota di Jawa Tengah, menjelaskan tentang tujuan pedoman penyelenggaraan diklat IV yang meliputi; menetapkan standar kualitas (*quality standard*), menjamin kualitas (*quality assurance*), dan mengendalikan kualitas (*quality control*).

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, tujuan penyelenggaraan Diklat adalah peningkatan kualitas PNS, terutama dalam pengembangan ilmu pengetahuan berkaitan dengan perannya sebagai pelayan masyarakat. Produk yang dihasilkan adalah sebuah makalah/karya ilmiah yang seharusnya ditulis sesuai dengan kaidah kepenulisan bahasa Indonesia yang telah ditetapkan. Perihal inilah yang kemudian menjadi menarik untuk diketahui, sejauh mana pejabat

pemerintahan memperhatikan kaidah bahasa dalam penulisan Rancangan Proyek Perubahannya. Terlebih mengingat fungsi pemerintah sebagai aparatur negara, sudah seharusnya menjadi teladan bagi masyarakat (*Ing ngarsa sung tuladha*) dalam keintelektualan, terutama dalam berdisiplin memakai bahasa Indonesia (Samsuri dalam Zakaria 1991:8).

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, ditemukan kesalahan bahasa pada salah satu makalah pejabat pemerintah. Rancangan Proyek Perubahan ini ditulis oleh seorang PNS tingkat eselon 2. Kesalahan pertama yang ditemukan adalah kesalahan ejaan pada judul. Judul Rancangan Proyek Perubahan tersebut ditulis “PENINGKATAN EFEKTIVITAS ADMINISTRASI DALAMMENDUKUNG FUNGSI DPRD DI SEKRETARIAT DPRD KABUPATEN PATI”. Perhatian pertama adalah pada kata ‘efektivitas’. Efektivitas merupakan kata yang tidak terdapat dalam bahasa Indonesia maupun asing, sehingga maknanya tidak jelas. Selain itu, diantara kata dalam dan mendukung tidak terdapat spasi. Kesalahan bahasa yang kedua adalah berkaitan dengan subjudul di dalam Rancangan proyek Perubahan ini. Penulisan subjudul banyak yang diakhiri dengan tanda baca titik (misal:**A. Latar Belakang.**). Penulisan subjudul ini tidak sesuai dengan kaidah EBI khususnya aspek penulisan tanda baca. Penulisan yang benar adalah judul/subjudul tidak diakhiri dengan tanda baca titik (.). Kesalahan pada makalah pejabat pemerintahan ini menjadi sebuah indikasi masih terdapat kesalahan bahasa pada Rancangan Proyek Perubahan yang lain.

Beberapa kesalahan bahasa yang terdapat pada makalah pejabat pemerintahan tersebut merupakan salah satu bentuk sikap abai pada kaidah bahasa Indonesia yang seharusnya diterapkan. Tidak diragukan lagi bahwa dampak globalisasi sangat berpengaruh dengan eksistensi penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Oleh karena itu, sangat perlu kita menerapkan dan mengkaji ulang penggunaan bahasa Indonesia baku terutama dalam penulisan karya ilmiah di semua kalangan. Ditambah lagi saat ini kita tinggal pada periode perubahan sosial yang hebat, bahasa menjadi hal sangat penting dalam perubahan-perubahan yang sedang berlangsung (Fairclough 1990:3). Dampak perubahan sosial tersebut dapat menjadi hal yang tidak baik bagi konsistensi bahasa Indonesia jika kita sendiri tidak mempedulikannya.

Pentingnya penguasaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar oleh warga Negara Indonesia erat sekali hubungannya dengan dielu-elukannya era informasi dan industrialisasi (Samsuri dalam Zakaria 1991:19). Terlebih saat ini kita telah memasuki zaman perekonomian bebas dengan telah dicetuskannya MEA (Masyarakat Ekonomi Asean). Banyak dan seringnya interaksi antarwarga negara dalam kegiatan perekonomian pun dapat menimbulkan keasingan bahasa Indonesia, bahkan di negaranya sendiri. Harus kita sadari, bahwa setiap dari kita merupakan duta bahasa Indonesia, patuh terhadap kaidah bahasa Indonesia juga merupakan salah satu bentuk konservasi pada era modernisasi.

Skripsi yang berjudul “Kesalahan Bahasa Makalah Pejabat Pemerintahan Jawa Tengah” ini ditulis oleh peneliti untuk meneliti kesalahan bahasa yang

terdapat pada makalah yang telah ditulis oleh pejabat pemerintah/PNS provinsi Jawa Tengah melalui kegiatan Diklatpim. Penelitian ini menjadi pemberi gambaran tentang kepenulisan makalah ilmiah oleh PNS dan kekonsistensannya dalam menerapkan kaidah kepenulisan yang benar. Kebakuan dan kebenaran bahasa dalam Rancangan Proyek Perubahan diteliti berdasarkan aturan kepenulisan yang berlaku, sehingga dapat menjadi sebuah ukuran kepiawaian PNS dalam menerapkan aturan penulisan karya ilmiah dan EBI pada makalah ilmiah yang ditulisnya. Hal ini menjadi penting karena kesadaran atas kesalahan akan menjadi evaluasi pada masa yang akan datang. Selain itu, analisis kesalahan berbahasa juga berperan dalam pengukuran kecermatan berbahasa si pengguna bahasa, karena kecermatan bahasa merupakan cerminan kecerdasan berpikir (Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah) dan penerapan bahasa baku dalam mengungkapkan penalaran atau pemikiran secara teratur dan logis merupakan lambang kecendekiaan (Alwi 1998:14).

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah itu, permasalahan dapat diidentifikasi sebagai berikut.

- 1) Keikutsertaan PNS dalam Diklatpim dan menulis rancangan proyek perubahan hanya sebagai ajang menggugurkan kewajiban dengan kurangnya penghayatan tujuan penyelenggaraan Diklatpim untuk meningkatkan kompetensi PNS.

- 2) Pejabat pemerintah/PNS abai dengan kaidah penulisan karya ilmiah dan pedoman EBI dalam makalah yang ditulisnya.
- 3) Pejabat pemerintah/PNS seharusnya menjadi teladan bagi masyarakat termasuk dalam berdisiplin menerapkan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar.
- 4) Kesalahan bahasa pada makalah pejabat pemerintah dapat diidentifikasi meliputi kesalahan ejaan, kesalahan diksi, dan kesalahan kalimat.

1.3 Cakupan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah tersebut, permasalahan yang diteliti adalah kesalahan bahasa pada makalah Pejabat Pemerintahan Provinsi Jawa Tengah. Identifikasi kesalahan bahasa yang dilakukan berdasar pada kaidah penulisan karya ilmiah, EBI, dan kajian wacana. Kesalahan bahasa yang diteliti meliputi (1) kesalahan ejaan yang dapat dijabarkan menjadi kesalahan penulisan huruf maupun penulisan kata dan kesalahan pemakaian tanda baca, (2) kesalahan diksi, serta (3) kesalahan kalimat.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini berdasarkan latar belakang masalah tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Kesalahan ejaan apa yang terdapat pada makalah pejabat pemerintahan Provinsi Jawa Tengah?

- 2) Kesalahan diksi apa yang terdapat pada makalah pejabat pemerintahan Provinsi Jawa Tengah?
- 3) Kesalahan kalimat apa yang terdapat pada makalah pejabat pemerintahan Provinsi Jawa Tengah?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah itu, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) mendeskripsi kesalahan ejaan pada makalah pejabat pemerintahan Provinsi Jawa Tengah;
- 2) mendeskripsi kesalahan diksi pada makalah pejabat pemerintahan Provinsi Jawa Tengah; dan
- 3) mendeskripsi kesalahan kalimat pada makalah pejabat pemerintahan Provinsi Jawa Tengah.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat teoretis maupun praktis, sebagai berikut.

- 1) Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini dapat menjadi pemer kaya kajian tentang analisis kesalahan bahasa dan pentingnya penerapan kaidah kebahasaan dan pedoman kepenulisan yang berlaku pada setiap penulisan karya ilmiah.

2) Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat praktis sebagai berikut.

a) Bagi Penulis

Penulis mendapatkan pengalaman dan informasi dalam kegiatan menganalisis kesalahan bahasa makalah pejabat pemerintahan Provinsi Jawa Tengah. Selain itu, penulis juga dapat menambah pengetahuan dan kepekaan terhadap kesalahan penggunaan bahasa Indonesia yang benar.

b) Bagi Pejabat Pemerintahan/PNS

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sebuah evaluasi dan acuan pejabat pemerintah Jawa Tengah untuk menulis makalah ilmiah yang lebih baik lagi dengan lebih memperhatikan kaidah penulisan/EBI yang sudah ditetapkan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka terdiri atas penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya dan memiliki relevansi dengan fokus penelitian ini. Penelitian relevan yang dikaji berupa skripsi, tesis, artikel jurnal nasional, dan artikel jurnal internasional. Selain untuk memperdalam pengetahuan berkaitan dengan fokus penelitian, memaparkan persamaan, dan memaparkan perbedaan dengan penelitian yang relevan, kajian pustaka juga menjadi penjelas posisi penelitian ini diantara penelitian yang telah ada, sehingga keaslian dan kebaruan penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan, terutama dalam fokus penelitian kesalahan bahasa. Penelitian yang dikaji meliputi, Rantung (2010), Pristiwati (2010), Taghavi (2012), Wirastuti (2013), Wijayanti (2014), Nuryantini (2014), Sulistyaningrum (2014), Noviandari (2015), dan Alhaisoni (2015),

Penelitian yang relevan pertama dilakukan oleh Rantung (2010) dengan judul “Kesalahan Berbahasa Indonesia dalam Tesis Mahasiswa Pascasarjana Unima Program Studi Manajemen Pendidikan”. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsi kesalahan ejaan dan pemilihan diksi pada tesis mahasiswa pascasarjana prodi manajemen pendidikan Universitas Negeri Manado tahun 2008. Hasil penelitian ini adalah ditemukannya kesalahan dalam bidang ejaan dan kesalahan dalam bidang diksi. Kesalahan tersebut meliputi 1) kesalahan

dalam bidang ejaan meliputi pemakaian huruf, penulisan huruf, penulisan kata, penulisan unsur serapan, dan pemakaian tanda baca dan 2) kesalahan dalam bidang diksi meliputi pemakaian kata yang kurang tepat, penggunaan kata berpasangan, penggunaan dua kata bersinonim, dan penggunaan kata asing. Kesalahan berbahasa Indonesia yang sering ditemukan dalam tesis mahasiswa Pascasarjana Unima Program Studi Manajemen Pendidikan dari sepuluh tesis tersebut adalah bidang ejaan yang mencakup penulisan kata menyangkut penggunaan kata tidak baku, sedangkan dalam bidang diksi adalah penggunaan kata berpasangan atau konjungsi korelatif.

Selanjutnya, Pristiwati (2010) juga melakukan penelitian yang relevan dengan penelitian ini karena memiliki inti permasalahan yang sama yaitu penggunaan bahasa. Penelitian ini berjudul “Penggunaan Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar dalam Kepewaraan”. Perbedaan dengan penelitian ini adalah objek kajiannya. Dalam penelitiannya, Pristiwati (2010) fokus pada penggunaan bahasa dalam bahasa lisan yaitu kepeawaraan, sedangkan penelitian ini fokus pada penggunaan bahasa yang benar dalam bahasa tulis. Hasil penelitiannya adalah pemaparan bahwa menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam kepeawaraan adalah untuk memperoleh kehidupan yang mulia. Hal itu dapat dicapai dengan pembentukan kata yang baik, dan pemilihan kata yang tepat dan sesuai, penyusunan kalimat yang runtut, penataan penalaran yang logis, dan penerapan kaidah ejaan yang benar, sehingga dapat meningkatkan harkat derajat manusia untuk memproduksi makna yang komunikatif dalam memandu acara.

Sama halnya dengan penelitian ini yang memberi pemaparan pentingnya menerapkan bahasa yang benar dalam penulisan karya ilmiah terutama oleh PNS.

Taghavi (2012) dalam penelitiannya yang berjudul "*Error Analysis in Composition of Iranian Lower Intermediate Students*" juga memiliki fokus penelitian yang sama. Kesamaan dengan penelitian ini adalah fokus penelitiannya, yaitu kesalahan bahasa dalam keterampilan menulis. Selain itu, teknik analisisnya pun sama, yaitu dengan teknik simak. Dalam penelitian ini disebutkan kesalahan yang terdapat pada tulisan siswa Iran adalah kesalahan ejaan, kesalahan pilihan kata, kata kerja, preposisi, subjek, dan urutan kata. Penelitian ini dimaksudkan untuk bahan evaluasi bagi guru dalam mengajar bahasa Inggris untuk siswa Iran sebagai *ESL (English Second Language)*.

Penelitian yang relevan lainnya juga dilakukan oleh Wirastuti (2013) dengan judul "Analisis Kesalahan Berbahasa pada Penulisan Latar Belakang Skripsi Mahasiswa Nonbahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Surakarta". Dalam penelitiannya, Wirastuti (2013) mendeskripsi kesalahan ejaan pada latar belakang skripsi yang dibuat oleh mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta serta faktor penyebab terjadinya banyak kesalahan tersebut. Sejalan dengan penelitian ini, fokus penelitiannya juga tentang kesalahan bahasa, perbedaannya adalah pada objek yang diteliti. Hasil penelitian yang diperoleh meliputi, kesalahan penggunaan ejaan; kesalahan pemakaian huruf kapital 15%, kesalahan penggunaan tanda baca 50%, kesalahan penulisan kata 22,5%, kesalahan pemakaian diksi 5%, kesalahan penyusunan kalimat 7,5%.

Faktor penyebab adalah kurang pemahamnya terhadap kaidah kepenulisan dan banyaknya campur tangan pihak lain.

Wijayanti (2014) juga melakukan penelitian yang relevan dengan judul “Analisis Kesalahan Berbahasa Bidang Morfologi pada Karangan Narasi Siswa Kelas VII Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 1 Weleri Tahun Ajaran 2013/2014”. Peneliti bertujuan untuk mendeskripsi kesalahan bidang morfologi dan pemilihan kata pada karangan narasi siswa. Persamaan dengan penelitian ini adalah fokus penelitiannya tentang kesalahan bahasa, namun lebih pada kesalahan morfologis saja. Hasil penelitian ini adalah penemuan kesalahan pada bidang morfologi, antara lain: kesalahan mengganti prefiks *ter-* dengan prefiks *ke-*, kesalahan menghilangkan prefiks *ter-*, kesalahan penghilangan prefiks *ber-*, kesalahan penulisan sufiks *-nya*, kesalahan dalam penghilangan prefiks *meN-*, kesalahan penulisan prefiks *meN-* dengan *-in*, kesalahan penulisan kata depan, dan kesalahan pleonasmе.

Nuryantini (2014) menulis artikel jurnal dengan judul “Kesalahan Pengguna Ejaan dalam Karya Tulis Ilmiah Siswa SLTA di Yogyakarta”. Penelitian ini relevan karena memiliki fokus penelitian yang sama, yaitu kesalahan bahasa. Selain itu, penelitian Nuryantini juga menggunakan metode deskriptif kualitatif yang sama dengan penelitian ini. Perbedaannya adalah kesalahan bahasa yang diteliti lebih berkonsentrasi hanya pada kesalahan ejaan dan berbeda pada objek penelitiannya. Hasil penelitian artikel jurnal ini adalah kesalahan yang dilakukan siswa yang meliputi kesalahan penggunaan huruf

kapital, kesalahan penulisan kata turunan, kata serapan, gabungan kata, kata depan, partikel, angka, dan kesalahan penggunaan tanda baca titik, koma, dan tanda hubung.

Sejalan dengan itu, Sulistyaningrum (2014) juga melakukan penelitian yang relevan dengan penelitian ini dengan judul “Kesalahan Pemakaian Bahasa Indonesia Ragam Lisan Anggota PKK Kelurahan Mangunjiwan Kabupaten Demak dalam Mengungkapkan Pendapat”. Penelitian yang ditulis dalam artikel jurnal nasional ini memiliki fokus penelitian yang sama, yaitu kesalahan pemakaian bahasa. Perbedaannya adalah Sulistyaningrum (2014) fokus terhadap kesalahan bahasa ragam lisan, sedangkan penelitian ini fokus terhadap ragam tulis. Sulistyaningrum (2014) dalam penelitiannya memaparkan bahwa masih banyak kesalahan bahasa yang terjadi dalam komunikasi para anggota PKK Kelurahan Mangunjiwan. Praktik komunikasi yang terjadi antar anggota PKK masih terbata menggunakan bahasa Indonesia dengan benar, dan mencampurkan ragam bahasa daerah dalam rangkaian komunikasinya. Kesalahan ini terjadi karena faktor kurangnya dipahami kaidah bahasa Indonesia dan pengaruh bahasa daerah.

Noviandari (2015) juga melakukan penelitian yang relevan dengan judul “Analisis Kesalahan Ejaan pada Skripsi Mahasiswa Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta”. Noviandari (2015) dalam penelitiannya mendeskripsi kesalahan ejaan skripsi mahasiswa prodi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Yogyakarta dengan fokus

pada kesalahan huruf kapital, kata depan dan imbuhan, kata serapan, serta pemakaian tanda baca. Persamaan dengan penelitian ini adalah fokus penelitiannya yang berupa kesalahan bahasa, hanya saja Noviandari (2015) fokus pada kesalahan ejaan. Hasil penelitian ini adalah kesalahan ejaan pada skripsi mahasiswa prodi bahasa dan sastra Indonesia Universitas Negeri Yogyakarta sebanyak 247 kesalahan yang terdiri atas (1) kesalahan pemakaian huruf kapital sebanyak 8 kesalahan, (2) kesalahan penulisan kata depan *di* dan *ke* sebanyak 30 kesalahan, yang meliputi kesalahan penulisan kata depan *di* sebanyak 28 kesalahan, kesalahan penulisan kata depan *ke* sebanyak 2 kesalahan, sedangkan imbuhan *di-*, *ke-*, dan kata depan *dari* tidak ditemukan kesalahan pada skripsi mahasiswa, (3) kesalahan pemakaian tanda baca sebanyak 209 kesalahan, yang meliputi kesalahan pemakaian tanda baca titik (.) sebanyak 34 kesalahan, kesalahan pemakaian tanda baca koma (,) sebanyak 163 kesalahan, kesalahan pemakaian tanda hubung (-) sebanyak 1 kesalahan, kesalahan pemakaian tanda tanya (?) sebanyak 4 kesalahan, dan kesalahan pemakaian tanda baca titik dua (:;) sebanyak 8 kesalahan, dan (4) kesalahan pemakaian tanda seru (!), kesalahan pemakaian tanda baca titik koma (;), kesalahan pemakaian tanda petik tunggal ('...'), kesalahan pemakaian tanda petik ("..."), dan kesalahan pemakaian tanda garis miring (/) tidak ditemukan kesalahan.

Alhaisoni (2015) juga menulis sebuah artikel jurnal internasional dengan fokus penelitian yang sama yaitu kesalahan bahasa. Artikel jurnal internasional yang berjudul *Analysis of Spelling Errors of Saudi Beginner Learners of English*

Enrolled in an Intensive English Language Program memaparkan tentang kesalahan ejaan yang dilakukan oleh siswa pemula di Arab Saudi yang mengikuti proses belajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Selain memiliki fokus penelitian yang sama, teknik pengumpulan data yang sama, yaitu teknik simak dan catat. Perbedaan pada artikel jurnal dengan penelitian ini adalah pada objek penelitian dan kesalahan bahasa yang dianalisis lebih terfokus pada kesalahan ejaan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Alhaisoni (2015), kesalahan yang paling banyak dilakukan oleh siswa Arab Saudi adalah kesalahan yang berasal dari kelalaian. Mayoritas kesalahan ejaan siswa adalah penggunaan vokal dan kombinasi konsonan yang tumpang tindih.

Berdasarkan kajian pustaka tersebut, terlihat bahwa penelitian tentang kesalahan berbahasa sudah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu. Baik kesalahan bahasa ragam lisan maupun tulis telah banyak diteliti dan terbukti masih banyak terdapat kesalahan berbahasa yang terjadi pada kalangan akademisi serta masyarakat. Penelitian ini hadir sebagai pelengkap penelitian kesalahan berbahasa yang telah ada, dengan objek kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh kalangan pejabat pemerintahan. Selanjutnya penelitian ini juga akan menambah kajian tentang kesalahan berbahasa, sehingga dapat menjadi pemantik evaluatif untuk berbahasa Indonesia dengan baik dan benar, terutama bagi pejabat pemerintah Indonesia.

2.2 Kerangka Teoretis

Kerangka teoretis merupakan rangkaian teori yang digunakan sebagai landasan ilmiah oleh peneliti dalam melaksanakan penelitian. Teori-teori yang dijadikan dasar penelitian meliputi teori kesalahan bahasa, ejaan, diksi, kalimat, makalah ilmiah, dan pejabat pemerintah.

2.2.1 Kesalahan Bahasa

Bahasa adalah alat komunikasi dalam kehidupan. Bahasa merupakan sumber daya bagi kehidupan bermasyarakat (Effendi 1995:1). Hal ini membuat bahasa menjadi sangat penting untuk dipelajari. Dalam kehidupan, kita butuh mendengarkan, membaca, menulis, berbicara, juga butuh timbal balik atas perbuatan tersebut. Oleh karena itu, penting bagi kita mempelajari keterampilan bahasa agar maksud atau ide yang diberikan maupun diterima dapat tersampaikan dengan baik.

Meskipun pembelajaran tentang bahasa sudah banyak dilakukan, pada praktiknya kesalahan bahasa masih banyak terjadi. Keterampilan menulis merupakan komponen bahasa yang masih banyak terjadi kesalahan. Kesalahan tersebut erat kaitannya dengan kurangnya kompetensi penulis dan pemahamannya terhadap kaidah penulisan. Menurut Chumming (dalam Phuket 2015) menulis adalah keterampilan yang paling sulit dalam komponen berbahasa karena untuk menulis yang baik dibutuhkan kompleksitas dan kesinkronan sintaksis dan morfologi, berbagai kosa kata, serta kelogisan

hubungan antarteks. Wajar ketika seringkali masih banyak ditemukan kesalahan dalam sebuah tulisan.

Bagi personal yang tidak dibekali dengan ilmu kebahasaan yang matang, makin banyak pula kemungkinan melakukan kesalahan dalam menulis. Kemungkinan tersebut makin besar terjadi pada penulisan karya ilmiah maupun teks nonsastra yang harus menggunakan kaidah penulisan yang baik dan benar. Masih banyaknya kesalahan yang terjadi menimbulkan banyaknya analisis kesalahan berbahasa yang pada akhirnya menjadi umpan balik pembelajaran bahasa dan upaya evaluasi.

Safriandi (2009) menjelaskan bahwa kesalahan berbahasa Indonesia adalah pemakaian bentuk-bentuk tuturan berbagai unit kebahasaan yang meliputi kata, kalimat, paragraf, yang menyimpang dari sistem kaidah bahasa Indonesia baku, serta pemakaian ejaan dan tanda baca yang menyimpang dari sistem ejaan dan tanda baca yang telah ditetapkan sebagaimana dinyatakan pada panduan ejaan yang disempurnakan dalam Permendikbud Nomor 50 Tahun 2015. Pendapat Safriandi (2009) mengenai kesalahan berbahasa mengacu pada kesalahan penerapan sistem kaidah yang telah ditentukan.

Parera (1997:145) menjelaskan bahwa kesalahan berbahasa dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis berdasarkan tingkat kesalahannya. Kesalahan yang menimbulkan salah interpretasi atau menimbulkan makna yang berbeda atau tidak dapat dipahami sama sekali disebut dengan kesalahan global. Sementara itu, kesalahan yang terjadi pada butir-butir bahasa yang

tidak menimbulkan kecacauan interpretasi disebut dengan kesalahan lokal. Pendapat tersebut merupakan pengklasifikasian kesalahan bahasa berdasarkan kemampuan pemahaman mitra tutur dalam menerima tuturan. Namun, hal ini lebih tepat digunakan untuk menganalisis kesalahan bahasa pada ragam lisan.

Kesalahan bahasa tulis seringkali berkaitan dengan ragam bahasa baku dan bahasa ilmiah. Bahasa baku memiliki sifat kemantapan dinamis yang berupa aturan tetap, sedangkan bahasa ilmiah adalah bahasa yang digunakan untuk mengkaji ilmu, dapat digunakan untuk mengutarakan pikiran dan gagasan yang tinggi dan rumit (Badudu 1988:18-19). Penggunaan bahasa baku sudah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2015 tentang Pedoman Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan.

Menurut Sugono (1986:20), kriteria yang digunakan dalam melihat penggunaan bahasa yang benar adalah kaidah bahasa. Kaidah ini meliputi aspek (1) tata bunyi (fonologi), (2) tata bahasa (kata dan kalimat), (3) kosakata (termasuk istilah), (4) ejaan, dan (5) makna. Aspek-aspek kaidah bahasa yang dipaparkan tersebut masih bersifat umum, sehingga masing-masing aspek dapat dikaji lebih mendalam dan detail.

Sementara itu, Mahmudi (2013) mengatakan bahwa unsur kebahasaan yang dapat diamati dalam karya ilmiah adalah (1) ejaan, (2) kata dan pilihan kata, (3) kalimat, serta (4) paragraf. Unsur kebahasaan yang dipaparkan oleh Mahmudi (2013) berkonsentrasi pada kaidah tata tulis. Unsur kebahasaan

tersebut lebih mudah untuk diamati karena hanya melibatkan bagian tersurat pada teks, selain itu unsur-unsur tersebut sudah bersifat khusus sehingga tiap aspek dapat langsung diamati dan dirujuk berdasarkan teori atau panduan yang telah ditentukan.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dipaparkan, disimpulkan bahwa unsur atau aspek kebahasaan yang diamati secara umum meliputi aspek ejaan, diksi (pilihan kata), dan kalimat. Ketiga aspek ini merupakan bagian dasar yang sangat penting dalam membangun sebuah teks. Diasumsikan dengan dilakukan pengamatan tentang ejaan, diksi, dan kalimat dapat disimpulkan kompetensi penggunaan bahasa seorang penulis dalam produk tulisannya.

2.2.2 Ejaan

Kaidah penulisan bahasa ilmiah sangat erat kaitannya dengan ejaan. Ejaan merupakan aspek yang penting untuk diperhatikan dalam penulisan, terutama pada penulisan karya ilmiah. Menurut Alwi (dalam Mahmudi 2013:6), ejaan adalah kaidah-kaidah cara menggambarkan bunyi-bunyi (kata, kalimat, dsb) dalam tulisan (huruf-huruf) serta penggunaan tanda baca.

Sementara itu, Kridalaksana (dalam Mahmudi 2013:7) menjelaskan bahwa ejaan adalah penggambaran bunyi bahasa dengan kaidah tulis menulis yang distandarisasikan yang lazimnya memiliki tiga aspek, yaitu aspek fonologis (penggambaran fonem dengan huruf dan penyusunan abjad), aspek

morfologis (penggambaran satuan-satuan morfemis), dan aspek sintaksis (penanda ujaran berupa tanda baca). Pendapat tersebut menguraikan ejaan dengan penjelasan yang lebih detail, sehingga sudah dapat terlihat konsep ejaan dan bagian-bagiannya dari pengertian tersebut.

Penerapan kaidah ejaan yang tepat tidak selalu menjadi prioritas seorang penulis. Pada tulisan-tulisan yang telah ada, tidak jarang dapat ditemukan kesalahan ejaan di dalamnya. Padahal, penggunaan ejaan dengan tepat merupakan suatu keharusan, terutama pada forum formal maupun ilmiah. Menurut Sugono (1986:201), pada kenyataannya, masih banyak kesalahan bahasa yang disebabkan oleh kesalahan penerapan ejaan, terutama tanda baca. Ejaan tampak sederhana, namun karena kesederhanaannya itu banyak orang yang lalai terhadapnya.

Ketepatan penggunaan kaidah ejaan merupakan sebuah ukuran sedalam apa pemahaman bahasa seseorang, dan sedalam apa seseorang “melek bahasa” (Putrayasa 2014:21). Banyak orang yang tidak menyadari bahwa kepatuhannya terhadap kaidah ejaan merupakan parameter kecakapan berbahasa yang dimilikinya. Namun, perihal ejaan kurang menjadi perhatian bagi penulis, inilah penyebab masih banyak terjadi kesalahan penerapan kaidah ejaan. Bahkan, isu tentang kelalaian berbahasa dan ketidakpatuhan terhadap kaidah dewasa ini bukanlah menjadi hal yang menarik untuk dibicarakan. Berkembangnya bahasa komunikasi yang *kekinian* membuat orang-orang makin lalai terhadap kaidah bahasa baku. Padahal, kepatuhan

terhadap penerapan kaidah bahasa, dalam hal ini ejaan, merupakan hal yang fundamental untuk dipertahankan terlebih pada era kemajuan dan kebebasan seperti saat ini.

Hildreth (dalam Alhaisoni 2015) berpendapat bahwa menggunakan ejaan dengan benar adalah sikap yang baik, sedangkan penggunaan ejaan yang buruk adalah sebuah bentuk sikap kecerobohan atau akibat kurangnya mendapatkan pendidikan yang memadai. Kenyataannya, kepatuhan penerapan kaidah ejaan hanya berkembang pada beberapa kalangan yang berkaitan dengan disiplin ilmu tertentu, maupun kalangan dalam lingkungan formal, sehingga yang banyak terjadi adalah kelalaian terhadap kaidah ejaan dianggap hal yang wajar oleh sebagian besar orang. Pemakluman yang berlebihan terhadap kesalahan menerapkan kaidah ejaan menjadikan minimnya evaluasi dan perbaikan.

Pemerintah telah menetapkan peraturan penggunaan ejaan bahasa Indonesia sejak tanggal 16 Agustus 1972, namun saat ini peraturan tersebut telah diperbarui melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 50 tahun 2015 tentang Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia. Adanya pedoman tersebut adalah sebagai rambu-rambu dalam menulis, terlebih bagi penulis karya ilmiah. Secara teknis, aspek ejaan terdiri atas penulisan huruf, penulisan kata, dan pemakaian tanda baca.

1. Penulisan Huruf

Berdasarkan pedoman ejaan bahasa Indonesia Permendikbud Nomor 50 Tahun 2015, penulisan huruf terdiri atas aspek penulisan huruf kapital, penulisan huruf miring, dan penulisan huruf tebal. Dalam penelitian ini, digunakan pedoman penulisan huruf kapital dan penulisan huruf miring.

a. Penulisan Huruf Kapital

Ringkasan kaidah penggunaan huruf kapital yang dinukil dari EBI, sebagai berikut.

- 1) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama kata pada awal kalimat.
Contoh: Petani menanam padi.
- 2) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama kalimat petikan langsung.
Contoh: Surya bertanya, “Kapan kita makan?”
- 3) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama dalam ungkapan yang berhubungan dengan hal-hal keagamaan, tetapi hanya untuk nama diri, bukan nama jenis.
Contoh: Semoga Tuhan mengampuni kita.
Sebagai muslim, kita wajib melaksanakan salat.
- 4) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama gelar yang diikuti nama orang, sedangkan gelar yang tidak diikuti nama orang tidak menggunakan huruf kapital.
Contoh: Dia mengundang Haji Musri’ah di rumahnya.
Pak Agus adalah calon Jemaah haji dari Kendal.
- 5) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama jabatan yang diikuti nama orang, nama instansi, atau nama tempat sebagai pengganti nama orang tertentu.
Contoh: Presiden Joko Widodo
Gubernur Jawa Tengah
- 6) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur-unsur nama orang.
Contoh: Agus Wahyudi
- 7) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama bangsa, suku, dan bahasa.
Contoh: Saya asli warga Indonesia.
- 8) Huruf pertama nama tahun, bulan, hari, hari raya, dan peristiwa sejarah.

Contoh: Umat muslim akan merayakan Lebaran di bulan Juli.

- 9) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur-unsur nama khas geografi.

Contoh: Kemarin kami berwisata di Danau Toba.

- 10) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama resmi badan, lembaga pemerintahan dan ketatanegaraan, serta dokumen resmi.

Contoh: Semua bangsa PBB harus mematuhi piagam PBB.

- 11) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama setiap unsur bentuk ulang sempurna yang terdapat pada nama lembaga resmi, lembaga ketenagakerjaan, badan, dokumen resmi, dan judul karangan.

Contoh: Perserikatan Bangsa-Bangsa
Dasar-Dasar Ilmu Pengetahuan

- 12) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama pada semua kata di dalam nama buku dan media massa kecuali partikel meskipun berada pada awal kalimat.

Contoh: Lia membaca novel *Ayah* karangan Andrea Hirata.

- 13) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur singkatan nama gelar dan sapaan kecuali dokter.

Contoh: Buku itu ditulis oleh Dr. Asri.
Fani berobat di klinik dr. Mahfudin.

- 14) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama kata penunjuk kekerabatan yang digunakan dalam penyapaan atau pengacuan.

Contoh: Adik bertanya, "Itu apa, Bu?"
Kemarin Ayah pulang dari Yogyakarta membawa oleh-oleh.

- 15) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama kata Anda yang digunakan dalam penyapaan.

Contoh: Terima kasih atas perhatian Anda.

b. Penulisan Huruf Miring

Ringkasan kaidah penggunaan penulisan huruf miring yang dinukil dari EBI, sebagai berikut.

- 1) Huruf miring dipakai untuk menuliskan nama buku, majalah, dan surat kabar.

Contoh: Bapak berlangganan harian *Kompas*.

- 2) Huruf miring dipakai untuk mengkhususkan atau menegaskan huruf, kata, atau kelompok kata.

Contoh: Dia bukan *penjahat*, dia hanya terjebak dalam situasi yang salah.

- 3) Huruf miring dipakai untuk menuliskan nama-nama ilmiah dan ungkapan bahasa asing atau bahasa daerah.

Contoh: Dalam surat yang dibacanya, terdapat tulisan *I love you*.

Nama ilmiah buah manggis adalah *Carcinia mangostana*

2. Penulisan Kata

Berikut kaidah penulisan kata menurut pedoman EBI Permendikbud Nomor 50 Tahun 2015 secara ringkas.

a. Kata Berimbuhan

- 1) Imbuhan (awalan akhiran) ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya.

Contoh: *bertanggung jawab* dan *garis bawah*.

- 2) Bentuk dasar gabungan yang mendapatkan konfiks ditulis serangkai.

Contoh: *mempertanggungjawabkan* dan *melipatgandakan*.

- 3) Salah satu unsur gabungan digunakan dalam kombinasi gabungan kata, maka ditulis serangkai.

Contoh: *antarkelas* dan *tunanetra*.

b. Kata depan

Kata depan ditulis terpisah dengan kata yang mengikutinya, kecuali kata *daripada* dan *kepada*.

Contoh: Adik Ina akan menginap *di sini*.

Fani lebih rajin *daripada* Surya.

c. Singkatan

- 1) Singkatan nama orang, gelar, sapaan, jabatan, atau pangkat diikuti dengan tanda titik pada setiap unsur singkatan.

Contoh: A. M. Annisa

- 2) Singkatan yang terdiri atas huruf awal setiap kata lembaga pemerintah dan lembaga yang lain, ditulis dengan huruf kapital tanpa tanda titik.

Contoh: RSBI Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional

- 3) Singkatan yang terdiri atas tiga huruf atau lebih diikuti dengan tanda titik.

Contoh: yth.

dll.

- 4) Singkatan yang terdiri atas dua huruf yang lazim dalam surat menyurat diikuti oleh tanda titik.

Contoh: a.n.

- 5) Akronim nama diri berupa gabungan suku kata atau gabungan huruf ditulis dengan awal huruf kapital.

Contoh: Diklat Pendidikan dan Pelatihan

- 6) Akronim bukan nama diri berupa gabungan suku kata atau gabungan huruf ditulis dengan awal huruf kecil.

Contoh: iptek

d. Kata bilangan

- 1) Kata bilangan tingkat dengan menggunakan huruf romawi tidak menggunakan tanda (-). Contoh: ke XV.

- 2) Kata bilangan tingkat dengan angka ditulis dengan tanda (-). Contoh: ke-58.

- 3) Kata bilangan yang diikuti -an ditulis serangkai. Contoh: *Saya lahir pada tahun 90-an.*

- 4) Kata bilangan yang hanya terdiri atas satu kata ditulis dengan huruf, kecuali dipakai secara berurutan. Contoh: *Adik memiliki tiga pensil dan Surya membeli 20 kelereng besar, 15 kelereng sedang, dan 8 kelereng kecil.*

- 5) Kata bilangan di awal kalimat ditulis dengan huruf, atau ditulis dengan angka jika kata bilangan tidak di awal kalimat. Contoh: *Dua puluh lima sapi siap dikurbankan.*

b. Kata baku

Kesalahan penulisan kata baku seringkali disebabkan oleh kebiasaan pelafalan. Contoh: *praktek* (tidak baku) – *praktik* (baku).

c. Kata ganti

Kata *kami* dan *kita* sama digunakan sebagai kata ganti orang pertama jamak. Perbedaannya adalah pada keikutsertaan lawan bicara. Kata *kami* tidak melibatkan lawan bicara, sedangkan *kita* melibatkan lawan bicara. Contoh: *Kami baru datang ke desa ini pecan lalu dan kita akan bersama mengharumkan nama bangsa Indonesia.*

3. Pemakaian Tanda Baca

Salinan ringkas pemakaian tanda baca berdasarkan pedoman EBI Permendikbud Nomor 50 Tahun 2015, sebagai berikut.

a. Tanda Titik (.)

- 1) Tanda titik dipakai pada akhir kalimat yang bukan pertanyaan atau seruan.

Contoh: Marni tinggal di Pati.

Biarlah dia pergi ke sana.

- 2) Tanda titik dipakai di belakang angka atau huruf dalam suatu bagan, ikhtisar, atau daftar.

Contoh: 1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

1.2 Rumusan Masalah

- 3) Tanda titik dipakai untuk memisahkan angka jam, menit, dan detik yang menunjukkan waktu.

Contoh: 6.06.25 (pukul 6 lewat 6 menit 25 detik)

- 4) Tanda titik dipakai untuk memisahkan angka jam, menit, dan detik yang menunjukkan jangka waktu.

Contoh: 8.05.49 (8 jam, 5 menit, 49 detik)
0.15.28 (15 menit, 28 detik)

- 5) Tanda titik dipakai dalam daftar pustaka di antara nama penulis, judul tulisan yang tidak berakhir dengan tanda tanya atau tanda seru, dan tempat terbit dalam daftar pustaka.

Contoh: Lubis, Hamid Hasan. 1993. Jengjala Bahasa Indoensia. Bandung: Angkasa.

- 6) 6a. Tanda titik dipakai untuk memisahkan bilangan ribuan atau kelipatannya.

Contoh: Seminar itu diikuti oleh 2.850 peserta.

- 7) 6b. Tanda titik dipakai untuk memisahkan bilangan ribuan atau kelipatannya yang tidak menunjukkan jumlah.

Contoh: Annis lahir pada tahun 1994.

- 8) Tanda titik *tidak* dipakai pada akhir judul yang merupakan kepala karangan atau kepala ilustrasi, tabel, dan sebagainya.

Contoh: Laskar Pelangi

- 9) Tanda titik *tidak* dipakai di belakang (1) alamat pengirim dan tanggal surat atau (2) nama dan alamat penerima surat.

Contoh: Kepala SMA 5 Harapan
Jalan Pemuda 58
Semarang

b. Tanda Koma (,)

- 1) Tanda koma dipakai diantara unsur-unsur dalam suatu perincian atau pembilangan.

Contoh: Saya membutuhkan bibit, *polybag*, dan tanah yang gembur.
Satu, dua, ... tiga!

- 2) Tanda koma dipakai untuk memisahkan kalimat setara yang satu dari kalimat setara berikutnya yang didahului oleh kata seperti *tetapi*, atau *melainkan*.

Contoh: Dia sudah renta, tetapi dia selalu bekerja keras.
Septi bukan anak Pak Edi, melainkan anak Pak Yudi.

- 3) 3a. Tanda koma dipakai untuk memisahkan anak kalimat dari induk kalimat jika anak kalimat itu mendahului induk kalimatnya.
 Contoh: Kalau hari hujan, saya tidak ikut ke rumahmu.
 Karena buta warna, Ia tidak diterima bekerja.
- 4) 3b. Tanda koma *tidak* dipakai untuk memisahkan anak kalimat dari induk kalimat jika anak kalimat itu mengiringi induk kalimatnya.
 Contoh: Saya tidak ikut ke rumahmu kalau hari hujan.
 Ia tidak diterima bekerja karena buta warna.
- 5) Tanda koma dipakai di belakang kata atau ungkapan penghubung antarkalimat yang terdapat pada awal kalimat. Termasuk di dalamnya *oleh karena itu, jadi, lagi pula, meskipun begitu, akan tetapi*.
 Contoh: ... *Oleh karena itu*, kita harus lebih berhati-hati.
 ... *Jadi*, kamu tidak boleh menyepelekan orang lain.
- 6) Tanda koma dipakai untuk memisahkan kata seperti *o, ya, wah, aduh, kasihan* dari kata lain yang terdapat di dalam kalimat.
 Contoh: O, begitu ya?
 Aduh, sakit sekali tanganku!
- 7) Tanda koma dipakai untuk memisahkan petikan langsung dari bagian lain dalam kalimat.
 Contoh: Kata Ayah, “Ayah membelikan buku untukmu.”
 “Ayah membelikan buku untukmu,” kata Ayah.
- 8) Tanda koma dipakai di antara (i) nama dan alamat, (ii) bagian-bagian alamat, (iii) tempat dan tanggal, dan (iv) nama tempat dan wilayah atau negeri yang ditulis berurutan.
 Contoh: Kaliwungu Selatan, Kendal, Jawa Tengah
 Manado, 26 Februari 2016
- 9) Tanda koma dipakai untuk menceraikan bagian nama yang dibalik susunannya dalam daftar pustaka.
 Contoh: Azwar, Saifuddin. 1997. *Metode Penelitian*.
 Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- 10) Tanda koma dipakai di antara bagian-bagian dalam catatan kaki.
 Contoh: W.J.S. Poerdarminta, Bahasa Indonesia untuk Karang-Mengarang (Yogyakarta : UP Indonesia, 1967), hlm. 4.
- 11) Tanda koma dipakai di antara nama orang dan gelar akademik yang mengikutinya untuk membedakannya dari singkatan nama diri, keluarga, atau marga.
 Contoh: Drs. Wagiran, M.Hum.
 Prof. Dr. Rustono, M.Hum.

12) Tanda koma dipakai di muka angka persepuluh atau di antara rupiah dan sen yang dinyatakan dengan angka.

Contoh: 15,8 m

13) Tanda koma dipakai untuk mengapit keterangan tambahan yang sifatnya tidak membatasi.

Contoh: Teman saya, Faqih, sangat baik hati.

Di desaku, Plantaran, sering terjadi banjir ketika hujan.

14) Tanda koma dapat dipakai—untuk menghindari salah baca—di belakang keterangan yang terdapat pada awal kalimat.

Contoh: Atas perhatian anda, kami mengucapkan terima kasih.

15) Tanda koma *tidak* dipakai untuk memisahkan petikan langsung dari bagian lain yang mengiringinya dalam kalimat jika petikan langsung itu berakhir dengan tanda tanya atau seru.

Contoh: “Jangan berdiri disitu!” teriak Adi.

c. Tanda Titik Koma (;)

1) Tanda titik koma dapat dipakai untuk memisahkan bagian-bagian kalimat yang sejenis dan setara.

Contoh: Malam makin dingin; mata masih saja belum mengantuk.

2) Tanda titik koma dapat dipakai sebagai pengganti kata penghubung untuk memisahkan kalimat yang setara dalam kalimat majemuk.

Contoh: Adi mengerjakan soal nomor satu sampai lima; Fina mengerjakan nomor enam sampai sepuluh; Surya mengerjakan nomor 11 sampai 15; saya mengerjakan nomor 16 sampai 20.

d. Tanda Dua Titik (:)

1) Tanda titik dua dapat dipakai pada akhir suatu pernyataan lengkap jika diikuti rangkaian atau pemerian.

Contoh: Ibu meminta Fani berbelanja: telur, gandum, dan gula.
Kalian dapat memilih diantara keduanya: pedas atau manis.

2) 1b. Tanda titik dua tidak dipakai jika rangkaian atau pemerian itu merupakan pelengkap yang mengakhiri pernyataan.

Contoh: Kami sangat menyukai coklat, permen, dan biskuit.
Orang itu membeli buku, papan tulis, dan kapur tulis.

- 3) Tanda titik dua dipakai sesudah kata atau ungkapan yang memerlukan pemerian.

Contoh: Ketua : Ahmad Faqihuddin
 Sekertaris : Asri Meilia Annisa
 Bendahara : Surya Adi

- 4) Tanda titik dua dapat dipakai dalam teks drama sesudah kata yang menunjukkan pelaku dalam percakapan.

Contoh: Elin : “Hai, tunggu aku!” (berlari)
 Ipung : “Cepatlah sedikit, kita sudah terlambat.”
 Elin : “Iya... sebentar tunggu aku.”

- 5) Tanda titik dua dipakai (i) di antara jilid atau nomor dan halaman, (ii) di antara bab dan ayat dalam kitab suci, (iii) di antara judul dan anak judul suatu karangan, serta (iv) di antara nama kota dan penerbit buku acuan dalam karangan.

Contoh: Kompas, I (15), 2014:8
 Surah Nuh : 8
 Badudu, J.S. 1988. *Cakrawala Bahasa Indonesia*.
 Jakarta : Gramedia.

e. Tanda Seru (!)

- 1) Tanda seru dipakai sesudah ungkapan atau pernyataan yang berupa seruan atau perintah yang menggambarkan kesungguhan, ketidakpercayaan, ataupun rasa emosi yang kuat.

Contoh: Luar biasa pedas sambal itu!
 Bukalah jendela itu!
 Hebat! Masih muda sudah hafal *Qur'an*.

i. Tanda Kurung ((...))

- 1) Tanda kurung mengapit tambahan keterangan atau penjelasan.
 Contoh: Ibu mengikuti Diklatpim (Pendidikan dan Pelatihan Kepemimpinan) selama dua minggu.

- 2) Tanda kurung mengapit keterangan atau penjelasan yang bukan bagian integral pokok pembicaraan.

Contoh: Dia ditemukan di *omah suwung* (sebuah bangunan yang sudah lama tak berpenghuni).

- 3) Tanda kurung mengapit huruf atau kata yang kehadirannya di dalam teks dapat dihilangkan.

Contoh: Saropah sekarang sudah tinggal di (kota) Solo.

- 4) Tanda kurung mengapit angka atau huruf yang memerinci satu urutan keterangan.

Contoh: Jenis penelitian terdiri atas (a) penelitian kuantitatif dan (b) penelitian kualitatif.

j. Tanda Garis Miring (/)

- 1) Tanda garis miring dipakai dalam nomor surat dan nomor pada alamat dan penandaan masa satu tahun yang terbagi dalam dua tahun takwim.

Contoh: 114/OSIS/II/2016
Jalan Boja V/11
Tahun ajaran 2012-2013

- 2) Tanda garis miring dipakai sebagai pengganti kata *atau, tiap*.

Contoh: Kamu ingin yang merah/kuning?
(Kamu ingin yang merah atau kuning?)
Harganya Rp5.000,00/bungkus.
(Harganya Rp5.000,00 tiap bungkus)

2.2.3 Diksi

Dalam bahasa Indonesia, diksi berasal dari kata *dictionary* dengan kata dasar *diction* yang berarti perihal pemilihan kata (Putrayasa 2014:7). Diksi merupakan istilah lain dari pilihan kata. Kepiawaian seorang penulis dalam menentukan diksi ketika menulis maupun berbicara juga merupakan hal yang penting untuk diperhatikan. Ketepatan diksi dalam sebuah teks juga menentukan keberhasilan penutur atau penulis dalam membangun dan mengungkapkan idenya terhadap mitra tutur atau pembaca.

Sejalan dengan hal tersebut, Keraf (dalam Mahmudi 2013:7) mengungkapkan bahwa kata adalah hal penting karena melalui kata penulis atau pembicara dapat menyalurkan ide dan gagasan. Makin banyak kata-kata yang dikuasai seseorang, makin banyak pula ide atau gagasan yang dikuasai dan diungkapkannya. Makin banyak gagasan atau ide yang diungkapkan, makin banyak pula ilmu yang dapat disampaikan dan diajarkan.

Menurut Mahmudi (2013:7), seseorang dengan penguasaan kosakata yang luas akan memiliki kompetensi untuk memilih dengan tepat kata yang paling sesuai untuk mewakili maksud dan gagasannya. Dengan kemampuan tersebut, seorang penutur atau penulis dapat meminimalkan kemungkinan terjadinya kesalahan persepsi atau pemahaman oleh mitra tutur. Sehingga, keakuratan informasi yang ingin disampaikan terjamin untuk dipahami dengan baik.

Pada kenyataannya masih banyak kalimat yang tidak gramatikal dikarenakan penggunaan kata secara tidak tepat (Sugono 1986:195). Kesalahan diksi sangat berpengaruh dengan kualitas kalimat. Kalimat yang baik adalah kalimat yang ide atau gagasan penulisnya mudah dipahami. Hal ini menjadi alasan pentingnya kecermatan dalam memilih kata untuk menyusun kalimat.

Dalam penyusunan kalimat, diperlukan kecermatan dalam memilih kata supaya kalimat yang dihasilkan memenuhi syarat sebagai kalimat yang baik (Sugono 2009:222). Kalimat yang baik tentunya yang memenuhi syarat penerapan kaidah bahasa, dan mudah dipahami kandungan ide di dalamnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kompetensi memilih kata adalah hal yang penting sebagai bekal para penulis dalam menyajikan gagasannya dalam sebuah kalimat maupun teks yang utuh.

Kesalahan diksi meliputi empat prinsip pemilihan kata. Menurut Achmadi (dalam Mahmudi 2013:8-9), prinsip-prinsip pemilihan kata terdiri

atas empat prinsip yang meliputi (1) diksi yang sesuai, (2) diksi yang tepat, (3) diksi yang ekonomis, dan (4) diksi yang tegas.

1. *Diksi yang sesuai* adalah pemilihan kata yang dianggap sudah setepat-tepatnya sehingga tidak menimbulkan interpretasi yang berlainan antara penutur dan mitra tutur. Penggunaan diksi yang tidak sesuai sebagai berikut.
 - a. *Baik* pedangan *ataupun* konsumen masih menunggu kepastian harga sehingga tidak terjadi transaksi jual beli.
 - b. *Baik* pedagang *maupun* konsumen masih menunggu kepastian harga sehingga tidak terjadi transaksi jual beli.

Kalimat a menggunakan diksi yang tidak sesuai, karena pasangan kata *baik* adalah kata *maupun*, bukan *ataupun*. Kalimat b merupakan perbaikan dari kalimat a (Sugono 2009:223).
2. *Diksi yang tepat* maksudnya adalah kesanggupan sebuah kata untuk menimbulkan gagasan-gagasan yang tepat pada imajinasi mitra tutur, seperti yang dipikirkan oleh penutur. Kesalahan diksi ini juga berkaitan dengan penggunaan kata slang. Kata slang adalah ragam bahasa tidak resmi dan tidak baku (KBBI:2014). Penggunaan kata tidak tepat sebagai berikut.
 - a. Hasil *daripada* penjualan saham akan digunakan untuk memperluas bidang usaha.
 - b. Hasil dari penjualan saham akan digunakan untuk memperluas bidang usaha.

Kalimat a seharusnya tidak menggunakan kata *daripada*, karena kata *daripada* digunakan untuk membandingkan dua hal. Kalimat yang tepat ditunjukkan pada contoh b, karena sudah memilih kata yang sesuai dengan kebutuhan kalimat (Sugono 2009:222).
3. *Diksi yang ekonomis* adalah pemilihan kata yang singkat dan tepat, tidak berbelit-belit. Penggunaan kata yang tidak ekonomis sebagai berikut.
 - a. Peningkatan mutu penggunaan bahasa Indonesia *adalah merupakan kewajiban kita semua.*
 - b. Peningkatan mutu penggunaan bahasa Indonesia *adalah kewajiban kita semua.*

Kalimat b merupakan perbaikan dari kalimat a. kalimat a tidak menggunakan diksi yang ekonomis dengan menggunakan dua kata yang makna dan fungsinya kurang lebih sama (Sugono 2009:224).

4. *Diksi yang tegas* adalah memilih kata-kata yang menimbulkan ketegasan bila kita ingin membuat sesuatu perhatian yang kuat. Penambahan kejelasan atau ketegasan diksi ini berkaitan dengan penggunaan preposisi. Penggunaan diksi yang tidak tegas sebagai berikut.

a. Mereka *pergi* luar kota beberapa hari yang lalu.

b. Mereka *pergi ke* luar kota beberapa hari yang lalu.

Verba pengisi predikat kalimat a perlu dilengkapi dengan preposisi seperti kalimat b. Dengan digunakan preposisi, kalimat menjadi lebih jelas pertalian maknanya dan menjadi gramatikal (Sugono 2009:228).

Berdasarkan teori yang telah dikemukakan, disimpulkan bahwa kesalahan diksi dianalisis berdasarkan empat kriteria. Kriteria kesalahan diksi meliputi ketidaksesuaian diksi, ketidaktegasan diksi, ketidakekonomisan diksi, dan ketidaktepatan diksi.

2.2.4 Kalimat

Dalam proses belajar bahasa, istilah kalimat bukanlah hal asing lagi. Perihal kalimat merupakan pembahasan yang selalu menarik untuk terus dipelajari. Cabang ilmu linguistik yang detail membahas perihal kalimat adalah Sintaksis. Kalimat menurut Lubis (1993:126) adalah unsur yang terkecil yang kita gunakan untuk mengungkapkan ide-ide dan pikiran-pikiran kita kepada pendengar atau melalui tulisan.

Sementara itu, Alwi (1998:311) berpendapat bahwa kalimat adalah satuan bahasa terkecil, dalam wujud lisan atau tulisan, yang mengungkapkan pikiran secara utuh. Kedua pendapat tersebut memiliki inti atau konsep

pemikiran yang sejalan. Berdasarkan pendapat yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa kalimat adalah satuan bahasa terkecil yang mengandung sebuah ide atau gagasan.

Ihwal kalimat merupakan hal yang sangat penting dipahami sebagai bekal dalam menulis. Ide atau gagasan penulis dalam sebuah tulisan atau karangan harus diungkapkan secara lengkap lewat kalimat-kalimat dalam tulisan atau karangan tersebut. Pemahaman yang tidak benar atau tidak lengkap terhadap ihwal kalimat, juga akan melahirkan ketidakbenaran dan ketidaklengkapan di dalam pengungkapannya (Rahardi 2009:127). Hal inilah yang menjadi pemicu banyaknya terjadi kesalahan berbahasa terutama dalam menulis kalimat. Kesalahan kalimat yang dibahas dalam penelitian ini meliputi kesalahan keefektifan kalimat dan ketaksaan kalimat.

1. Kalimat Efektif

Kalimat efektif merupakan sebuah standar bentuk kalimat yang baik. Dalam menulis maupun berbicara, keefektifan kalimatnya menjadi sebuah hal yang perlu diperhatikan, terlebih dalam penulisan karya ilmiah maupun situasi yang formal. Kalimat dikatakan efektif bila mampu membuat proses penyampaian dan penerimaan gagasan atau ide yang berlangsung dengan sempurna (Razak 1992:2).

Sejalan dengan itu, Rahardi (2009:129) mengungkapkan bahwa kalimat efektif adalah kalimat yang memiliki kemampuan menimbulkan

kembali gagasan atau pikiran pada diri pendengar atau pembaca, seperti apa yang ada dalam pikiran dan benak pembicara atau penulisnya. Dengan kata lain, tersampainya maksud atau ide penulis dalam kalimat merupakan salah satu indikator telah efektifnya suatu kalimat.

Indikator kalimat efektif terdiri atas beberapa aspek, yang masing-masing ahli bahasa memiliki pendapat yang berbeda. Selain indikator, kalimat efektif juga memiliki faktor pendukung. Faktor pendukung dapat dijabarkan menjadi tiga, yaitu penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, penggunaan bahasa baku, dan penggunaan ejaan yang disempurnakan (Putrayasa 2014:83).

Menurut Mc Crimmon (dalam Putrayasa 2014:54) ciri-ciri kalimat yang efektif meliputi (1) kesatuan (*unity*) yaitu mengungkapkan kesatuan pikiran atau ide pokok, (2) kehematan (*economy*) yaitu adanya hubungan jumlah kata yang digunakan dengan luasnya jangkauan makna yang diacu, (3) penekanan (*emphasis*) yaitu penegasan dalam kalimat yang bertujuan untuk pemberian aksentuasi, dan (4) kevariasian (*variety*) yaitu kelincahan dalam penulisan yang tergambar dalam struktur kalimat yang digunakan.

Rahardi (2009:129) menyatakan bahwa ciri-ciri kalimat efektif terdiri atas tujuh aspek. Ciri-ciri tersebut meliputi (1) kesepadanan struktur, (2) keparalelan bentuk, (3) ketegasan makna, (4) kehematan kata, (5) kecermatan penalaran, (6) kepaduan gagasan, dan (7) kalogisan

bahasa. Penjelasan beserta contoh tiap ciri-ciri kalimat efektif diuraikan sebagai berikut.

- a. *Kesepadanan struktur*, yaitu keseimbangan antara gagasan atau pikiran dan struktur bahasa yang digunakan. Bentuk salah: “*Kepada* para peserta diskusi dipersilakan masuk”. Bentuk benar: “Para peserta diskusi dipersilakan masuk”.
- b. *Keparalelan bentuk*, yaitu kesamaan atau keparalelan bentuk kata atau frasa yang digunakan dalam sebuah kalimat. Bentuk salah: “Harga BBM minggu ini segera *dibakukan* dan *kenaikan* secara luwes”. Bentuk yang benar: “Harga BBM minggu ini segera *dibakukan* dan *dinaikkan* secara luwes”
- c. *Ketegasan makna*, yaitu perlakuan atau penonjolan gagasan pokok pada kalimat. Ketegasan makna dapat diidentifikasi dengan lima cara, yaitu meletakkan bagian yang ditonjolkan di awal kalimat, membuat urutan kata yang bertahap, pengulangan secara proporsional, membuat pertentangan atas ide yang ditonjolkan, menggunakan partikel sebagai penegas. Bentuk benar: “Saya suka kecantikannya, saya suka kelembutannya, saya suka senyumnya”.
- d. *Kehematan kata*, yaitu terpenuhinya prinsip kecukupan dalam pemakaian bentuk-bentuk kebahasaan. Bentuk salah: “Saat ini, Sally memakai baju *berwarna* merah jingga”. Bentuk benar: “Saat ini, Sally memakai baju merah jingga”.
- e. *Kecermatan penalaran*, yaitu kehati-hatian dalam menyusun kalimat dan bentuk-bentuk kebahasaan yang lain sehingga hasilnya tidak menimbulkan tafsir ganda. Bentuk salah: “*Yang diceritakan* buku itu menceritakan para putri raja”. Bentuk benar: “Buku itu menceritakan para putri raja”.
- f. *Kepaduan gagasan*, yaitu kesatuan bentuk kebahasaan yang berpengaruh terhadap makna atau maksud kalimat. Bentuk salah: “Kita harus memperhatikan *daripada* kehendak rakyat”. Bentuk benar: “Kita harus memperhatikan kehendak rakyat”.
- g. *Kelogisan bahasa*, yaitu dimensi kelogisan makna dalam kalimat. Contoh bentuk salah: “Untuk *mempersingkat* waktu, ...”. Bentuk benar: “Untuk *mengefektifkan* waktu, ...”.

Sejalan dengan itu, Putrayasa (2014:101) menjelaskan bahwa faktor penyebab ketidakefektifan kalimat dapat diuraikan sebagai berikut.

- a. *Kontaminasi atau kerancuan*, yaitu kerancuan sebuah kalimat yang terjadi karena dua gagasan digabungkan ke dalam satu pengungkapan. Gejala kontaminasi ini terdiri atas tiga bagian, yaitu kontaminasi kalimat, kontaminasi susunan kata, dan kontaminasi bentukan kata (Badudu dalam Putrayasa 2014:102).
Bentuk salah: “Besok sore di stadion akan bertanding antara Persibu melawan Perseden”. Kalimat ini bersifat rancu karena tidak jelas informasi yang disampaikan.
- b. *Pleonasme*, yaitu penggunaan kata yang berlebihan. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa hal, seperti ketidaktahuan penulis, ketidaksengajaan penulis, dan kesengajaan penulis untuk memberi gaya bahasa atau penekanan pada arti. Bentuk salah: “Para guru-guru sedang rapat”. Kalimat ini dianggap berlebihan karena penggunaan kata ulang guru-guru setelah kata para yang telah menunjukkan arti jamak.
- c. *Ambiguitas atau keambiguan*, yaitu kalimat yang menimbulkan tafsiran ganda atau ketidakjelasan maksud kalimat. Bentuk salah: “Tahun ini SPP mahasiswa baru dinaikkan”. Kalimat ini menimbulkan keambiguan. Kata “baru” pada kalimat di atas dianggap sebagai faktor ambiguitas, tidak jelas bagian mana yang diterangkan. Sehingga kalimat ini rawan dengan salah tafsir.
- d. *Ketidajelasan unsur inti kalimat*, yaitu ketidakjelasan subjek atau predikat pada kalimat. Subjek dan predikat merupakan unsur penting di dalam kalimat, oleh karena itu keduanya harus jelas. Bentuk salah: “Pembangunan itu untuk menyejahterakan rakyat”. Kalimat ini memiliki unsur kalimat yang tidak jelas. Predikat kalimat tersebut tidak ada, karena hanya terdapat subjek dan keterangan. Seharusnya kata “untuk” dihilangkan agar kata “menyejahterakan” dapat menjadi predikat.
- e. *Kemubaziran preposisi*, yaitu pemakaian kata depan yang tidak perlu. Hal ini juga menimbulkan ketidakekonomisan penggunaan kata dalam kalimat. Bentuk salah: “Anak dari Pak Bagus menjadi polisi”. Kata “dari” pada kalimat

- tersebut tidak perlu ditulis, karena pemakaian kata dari dapat lebih efektif bila digunakan sesuai dengan fungsinya.
- f. *Kesalahan logika*, yaitu kalimat yang ditulis tidak berterima atau tidak logis. Bentuk salah: “Waktu dan tempat kami persilakan”. Waktu dan tempat adalah hal abstrak, tidak dapat dipersilakan.
 - g. *Ketidaktepatan bentuk kata*, yaitu ketidaksesuaian penulisan kata berdasarkan kaidah. Kesalahan ini dapat berupa kesalahan pemberian konfiks yang menyebabkan penggeseran makna. Bentuk salah: pengrusakan, pengluasan, perlawatan, dll.
 - h. *Ketidaktepatan bentuk makna*, yaitu penggunaan kata yang tidak tepat secara makna. Bentuk salah: “Kemarin Ria dibelikan baju baru oleh Raminra, kakanya. Dengan senang hati dia menerimanya. “Terima kasih,” *kilahnya* kepada Raminra”. Kata *kilah* yang digunakan pada kalimat tersebut tidak tepat, karena dalam KBBI kata *kilah* artinya adalah tipu daya atau dalih.
 - i. *Pengaruh bahasa daerah*, yaitu penggunaan bahasa daerah yang belum berterima dengan bahasa Indonesia yang menyebabkan kemacetan berkomunikasi dan informasi yang disampaikan tidak efektif. Pengaruh bahasa daerah dapat berupa kata daerah yang diserap dalam bahasa Indonesia, apabila digunakan dalam berbahasa dapat menimbulkan kemacetan pemahaman informasi karena mungkin banyak yang tidak mengetahui makna bahasa daerah tersebut. Bahasa daerah yang diserap dalam bahasa Indonesia sebagai berikut; ganyang, apik, melempem, dll. Selain itu, bentuk kalimat juga dapat dipengaruhi bahasa daerah yang menyebabkan ketidakefektifan kalimat. Misal penggunaan kalimat dalam bahasa Indonesia oleh orang Jawa yang terpengaruh bahasa daerahnya. Bentuk salah: “*Bocah-bocah wes pada teka*” sering dilafalkan dalam bahasa Indonesia “Anak-anak sudah *pada* datang”. Kata *pada* pada kalimat bahasa Indonesia jelas merupakan akibat pengaruh bahasa daerah, dan menjadikan kalimat tersebut tidak efektif. Kalimat tersebut dikatakan efektif jika “Anak-anak sudah datang”.
 - j. *Pengaruh bahasa asing*, yaitu penggunaan bahasa asing atau kata yang timbul dari pengaruh bahasa asing yang dapat mengganggu kaidah tata bahasa Indonesia sehingga menimbulkan ketidakefektifan kalimat. Bentuk salah: “*I live in Semarang where my mother works*”, seringkali

dilfalkan dalam bahasa Indonesia “Saya tinggal di Semarang di mana ibu saya bekerja”. Kalimat dalam bahasa Indoensia tersebut tidak efektif karena terpengaruh bahasa asing, seharusnya “Saya tinggal di Semarang tempat ibu saya bekerja”.

Kedua pendapat yang telah dipaparkan, secara garis besar memiliki pokok pikiran dan muara yang sama. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan ciri-ciri kalimat tidak efektif terdiri atas sebelas aspek. Aspek-aspek tersebut meliputi; (1) kontaminasi atau kerancuan, (2) pleonasme, (3) ambiguitas, (4) ketidakjelasan unsur kalimat, (5) keparalelan bentuk, (6) kemubaziran preposisi, (7) kesalahan logika, (8) ketidaktepatan bentuk makna, (9) ketidaktepatan makna kata, (10) pengaruh bahasa daerah, dan (11) pengaruh bahasa asing.

2. Ketaksaan Kalimat

Taksa berarti memiliki makna ganda. Kalimat yang taksa diartikan sebagai kalimat yang memiliki makna ganda, dengan kata lain ide yang disampaikan kalimat tersebut rancu. Ketaksaan adalah sebuah tataran bahasa, baik kata, frase, klausa, maupun kalimat yang mempunyai beberapa arti, atau mempunyai lebih dari satu makna (Nasrullah 2014).

Masih banyak kalimat tidak gramatikal yang disebabkan oleh ketaksaan pikiran penutur bahasa. Dua konsep yang dibedakan menjadi satu sehingga melahirkan kalimat yang tidak tegas dan bermakna ganda

(Sugono 1986:177). Hal ini dapat menyebabkan kegagalan penyampaian informasi kepada pendengar maupun pembaca.

Ketaksaan kalimat dapat terjadi disebabkan oleh beberapa hal sebagai berikut, (1) kerancuan makna kalimat aktif dan pasif; (2) subjek dan keterangan banyak ditinggalkan dalam kalimat; (3) ungkapan pengantar kalimat (menurut, seperti) yang disertai nomina pelaku sering menimbulkan ketaksaan antara ungkapan pengantar kalimat dan predikat; (4) kesalahan penggunaan konjungsi pada kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat; (5) induk kalimat dan anak kalimat (Sugono 1986:178-191).

Sugono (2009:202-218) menjelaskan sebab-sebab ketaksaan kalimat sebagai berikut.

a. Aktif dan Pasif

Ketaksaan kalimat dapat terjadi jika terjadi kerancuan kalimat aktif-pasif. Seringkali orang tidak menyadari bahwa kalimat yang digunakan diantara aktif atau pasif. Hal ini terjadi bila kalimat tidak memenuhi syarat kalimat aktif maupun kalimat pasif.

Contoh: Saya sudah katakan bahwa berbahasa Indonesia dengan baik dan benar itu tidak mudah.

Kalimat di atas menimbulkan ketaksaan kerna tidak jelas unsur manakah yang menjadi subjek. Jika kata *saya* menjadi subjek, seharusnya verbanya menggunakan awalan *meng-*, karena subjek berperan aktif.

b. Subjek dan Objek

Ketaksaan kalimat kali ini disebabkan oleh kealpaan penulis dalam menmbri subjek. Hal ini sering terjadi pada kalimat yang diawali dengan kata *dalam*, *dari*, *di*, *kepada*, *pada*, dan *dengan*.

Contoh: Dalam konferensi tingkat tinggi negara-negara nonblok tidak memutuskan tempat penyelenggaraan konferensi berikutnya.

Kalimat di atas taksa karena tidak terdapat subjek. Jika *konferensi tingkat tinggi negara-negara nonblok* adalah subjek, seharusnya kata *Dalam* ditiadakan.

c. Pengantar kalimat dan Predikat

Ungkapan pengantar kalimat (*menurut, seperti, sebagaimana*) yang disertai nomina pelaku sering menimbulkan ketaksaan antara ungkapan pengantar kalimat dan predikat kalimat.

Contoh: Menurut ahli geologi itu menyatakan bahwa perembesan air laut telah sampai di wilayah Jakarta Pusat.

Kalimat di atas menjadi taksa karena terdapat dua bentuk kalimat yang disatukan. Dua kalimat tersebut adalah (1) “Ahli geologi itu menyatakan bahwa perembesan air laut telah sampai di wilayah Jakarta Pusat” dan (2) “Menurut ahli geologi itu, perembesan air laut telah sampai di wilayah Jakarta Pusat”.

d. Kalimat Majemuk Setara dan Kalimat Majemuk Bertingkat

Ketaksaan kalimat ini disebabkan oleh penggunaan konjungsi yang menjadikan kebingungan kalimat tersebut majemuk setara atau bertingkat.

Contoh: *Meskipun* kita tidak menghadapi musuh, *tetapi* kita harus selalu waspada.

Ketaksaan kalimat di atas adalah apakah kalimat tersebut setara atau kalimat yang terdiri atas informasi pokok dan penjelas. Jika kalimat di atas setara, kata *meskipun* harus dihilangkan. Jika kalimat tersebut dijadikan kalimat majemuk bertingkat, kata *tetapi* yang dihilangkan.

e. Induk Kalimat dan Anak Kalimat

Ketaksaan kalimat yang dimaksud pada bagian ini adalah kalimat majemuk bertingkat yang tidak jelas unsur-unsurnya. Kebingungan ini berkaitan dengan penggunaan konjungsi (*karena, maka, terhubung, dll.*), sehingga sulit diidentifikasi mana yang merupakan induk kalimat dan anak kalimat.

Contoh: *Karena* nilai yang didapatkan lebih besar dari batas penolakan, *maka* hipotesis nihil ditolak.

Kalimat diatas terdiri atas dua unsur. Namun, kedua unsur kalimat tersebut merupakan anak kalimat. Anak kalimat selalu didahului dengan konjungsi, sehingga keduanya menjadi anak kalimat. Seharusnya kata *karena* atau kata *maka* salah satunya dihilangkan, agar terdapat satu induk kalimat.

Berdasarkan teori yang telah dikemukakan, ketaksaan kalimat akan diidentifikasi berdasarkan lima faktor. Lima faktor ketaksaan kalimat meliputi kerancuan kalimat aktif atau pasif, kenihilan subjek dan objek, kerancuan pengantar kalimat dan predikat, kerancuan kalimat majemuk setara atau bertingkat, serta kerancuan induk kalimat dan anak kalimat. Lima faktor tersebut sebagai indikator, penetapan ketaksaann kalimat lebih dititikberatkan pada kerancuan makna yang disampaikan dalam kalimat.

2.2.5 Makalah Ilmiah

Makalah ilmiah merupakan salah satu bentuk karangan/karya ilmiah. Sebagai karya ilmiah, makalah juga ditulis berdasarkan hasil kegiatan ilmiah yang telah dilakukan dan berlandaskan pada kaidah kebahasaan yang baku. Makalah ilmiah adalah kajian atau ulasan ilmiah hasil gagasan sendiri yang disajikan dalam bentuk tulisan seperti karya ilmiah pada umumnya, makalah juga harus mengandung permasalahan yang menuntut pemecahan, adanya prosedur atau metode pemecahan masalah, adanya hasil pemecahan masalah

atau pembahasan masalah, dan adanya simpulan pembahasan (Sudjana 2003:46).

Budiharso (2007:73) dan Jauhari (2009:149) memiliki pendapat yang sejalan, bahwa makalah hampir sama dengan artikel, yang membedakan adalah masalah pada makalah tidak harus aktual dan kontroversial. Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dipaparkan tentang makalah ilmiah, dapat disimpulkan bahwa makalah ilmiah adalah sebuah karya ilmiah yang mengandung sebuah permasalahan dan pemecahannya sesuai dengan gagasan penulis makalah.

Menulis makalah harus disesuaikan dengan minat dan bidang yang dikuasai serta diperkaya dengan sumber bacaan agar makalah yang ditulis menjadi mendalam dan akurat (Sudjana (2003:53). Hal itu menjadi penting untuk kebenaran keilmuan maupun pemahaman permasalahan yang disajikan dalam makalah.

Budiharso (2007) dan Mahmudi (2013:39) secara garis besar memiliki pendapat yang sejalan, bahwa makalah ilmiah terdiri atas tiga bagian. Bagian-bagian tersebut meliputi; (1) bagian awal, (2) bagian inti, dan (3) bagian akhir. Bagian awal terdiri atas halaman sampul dan daftar isi. Bagian inti terdiri atas pendahuluan (latar belakang masalah, masalah yang dibahas, dan tujuan penulisan masalah), pembahasan (uraian lengkap dan pengembangan masalah yang diungkapkan), dan penutup (pokok-pokok pikiran yang harus diingat

pembaca dan simpulan isi makalah). Selanjutnya bagian akhir meliputi daftar rujukan dan lampiran.

Sementara itu, Ekosusilo (1995:78) yang sejalan dengan Sudjana (2003:47) menjelaskan bahwa isi makalah terdiri atas pendahuluan, permasalahan, pembahasan masalah, simpulan, dan saran, serta penutup. Pendahuluan berisi pengantar sebelum pembaca diantarkan kepada permasalahan. Dalam permasalahan dijelaskan pentingnya tema atau judul makalah yang digagas. Bagian pembahasan masalah dibahas dan diuraikan berbagai pemecahan masalah dan argumentasi yang menyertai. Selanjutnya bagian simpulan dan saran, dalam bagian ini dipaparkan sintesis dari segala alternatif pemecahan masalah yang telah dibahas sebelumnya.

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai bagian-bagian makalah, secara umum dapat disimpulkan bahwa makalah terdiri atas tiga bagian pokok yang meliputi bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Tiga bagian tersebut harus ada dalam makalah sebagai kerangka yang membantu penulis mengorganisasikan pendapat maupun idenya tentang suatu masalah agar tersampaikan dengan baik dan jelas.

Kemutakhiran ide tidak akan sempurna tanpa penulisan atau penyampaian yang baik. Penyampaian yang baik adalah sajian yang mudah dimengerti dan menggunakan kaidah yang benar. Dalam penulisan makalah, hendaknya dibarengi dengan kemampuan menulis menggunakan bahasa baku

(Mahmudi 2013:2). Makalah merupakan karya ilmiah, oleh karena itu bahasa yang digunakan pun bahasa ilmiah.

Menurut Kridalaksana (dalam Mahmudi 2013:2) bahasa baku atau bahasa standar adalah ragam bahasa yang diterima untuk dipakai dalam perundang-undangan, surat-menyurat resmi, dan berbicara di depan umum. Dengan kata lain, bahasa baku harus digunakan dalam situasi formal dan sebuah tulisan ilmiah maupun resmi.

Bahasa baku memiliki tiga ciri. Ciri-ciri tersebut meliputi (1) kaidah yang resmi terhadap ejaan, kata, kalimat, dan paragraf; (2) kemantapan kaidah; dan (3) kecendekiaan (Mahmudi 2013:3). Jadi, seorang dikatakan telah menggunakan bahasa baku jika sudah memenuhi tiga ciri tersebut. Bahasa baku tidak melulu soal penerapan kaidah, cara menyajikan sebuah ilmu dengan efektif dan jelas juga merupakan salah satu ciri dari kebakuan bahasa.

Jadi, bahasa yang digunakan dalam makalah ilmiah dikatakan baku jika telah memenuhi tiga ciri tersebut. Menurut Mahmudi (2013:4), penggunaan bahasa merupakan salah satu dari tiga komponen penting dalam menulis. Tiga komponen menulis tersebut terdiri atas ide atau pengalaman, bahasa yang digunakan, dan kerangka atau sistematika. Oleh karena itu, kepatuhan terhadap kaidah kepenulisan berkaitan dengan unsur kebahasaan seperti ejaan, kata, kalimat, dan paragraf sangat penting untuk diperhatikan.

Konsistensi penggunaan kaidah bahasa dan kepenulisan merupakan penyempurna sajian ide yang dituangkan oleh penulis dalam makalah.

2.2.6 Pejabat Pemerintah

Istilah pejabat seringkali dikaitkan orang-orang berpangkat yang terhormat. Meski banyak yang tidak asing lagi dengan istilah tersebut, tidak jarang ditemukan orang pula yang tidak memahami siapa sebenarnya pejabat dan perannya. Pejabat adalah pegawai pemerintah yang memegang jabatan penting. Sementara itu, pejabat negara adalah orang yang memegang jabatan penting dalam pemerintahan (KBBI:2014).

Di Indonesia, pejabat pemerintah dikenal dengan istilah PNS (Pegawai Negeri Sipil). Pegawai negeri adalah pegawai pemerintah yang berada di luar politik, bertugas melaksanakan administrasi pemerintahan berdasarkan perundang-undangan yang telah ditetapkan. Sementara itu, PNS (Pegawai Negeri Sipil) adalah pegawai negeri atau aparatur negara yang bukan militer (KBBI:2014).

Berdasarkan pengertian tersebut, Pegawai negeri sipil menjalankan fungsinya sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan. Selain menjalankan tugas-tugasnya sebagai pegawai negeri sipil, mereka juga memiliki kewajiban untuk mengikuti kegiatan Diklat (Pendidikan dan Pelatihan). Diklat diselenggarakan dengan tujuan meningkatkan kompetensi dan kemampuan pegawai negeri sipil. Sejak tahun 2014, penyelenggaraan

Diklat ditingkatkan dengan mewajibkan pegawai negeri sipil untuk menulis sebuah makalah ilmiah.

Makalah ilmiah yang ditulis oleh pegawai negeri sipil ini disebut dengan Rancangan Proyek Perubahan yang ditulis melalui kegiatan Diklat (Pendidikan dan Pelatihan) yang diselenggarakan oleh lembaga Pendidikan dan Pelatihan di daerah masing-masing. Rancangan proyek perubahan ini ditulis berdasarkan bidang kerja masing-masing pegawai negeri sipil. Dalam melaksanakan tugasnya untuk menulis rancangan proyek perubahan, pegawai negeri sipil akan dibimbing oleh widyaiswara. Widyaiswara adalah PNS yang diangkat sebagai pejabat fungsional oleh Pejabat yang berwenang dengan tugas, tanggung jawab, wewenang untuk mendidik, mengajar, dan/atau melatih PNS pada lembaga Diklat Pemerintah.

Kewajiban pegawai negeri sipil untuk menulis Rancangan Proyek Perubahan ini dan segala yang berkaitan dengannya telah diatur dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 101 Tahun 2000, tentang Pendidikan dan Pelatihan Jabatan Pegawai Negeri Sipil. Peraturan pemerintah ini memutuskan Peraturan Pemerintah tentang Pendidikan dan Pelatihan Jabatan Pegawai Negeri Sipil, sebagai dasar penyelenggaraan Diklat. Instansi Pembina Diklat adalah Lembaga Administrasi Negara yang secara fungsional bertanggung jawab atas pengaturan, koordinasi, dan penyelenggaraan Diklat.

2) Tujuan dan Sasaran Diklat

Pelaksanaan Diklat memiliki empat tujuan. Tujuan yang pertama adalah meningkatkan pengetahuan, keahlian, keterampilan, dan sikap untuk dapat melaksanakan tugas jabatan secara profesional dengan dilandasi kepribadian dan etika PNS sesuai dengan kebutuhan instansi. Tujuan kedua menciptakan aparatur yang mampu berperan sebagai pembaharu dan perekat persatuan dan kesatuan bangsa. Tujuan yang ketiga memantapkan sikap dan semangat pengabdian yang berorientasi pada pelayanan, pengayoman, dan pemberdayaan masyarakat. Tujuan keempat adalah menciptakan kesamaan visi dan dinamika pola pikir dalam melaksanakan tugas pemerintahan umum dan pembangunan demi terwujudnya pemerintahan yang baik (Pasal 2). Sementara itu, sasaran Diklat adalah terwujudnya PNS yang memiliki kompetensi yang sesuai dengan persyaratan jabatan masing-masing (Pasal 3).

3) Jenis dan Jenjang Diklat

Jenis Diklat terdiri atas Diklat prajabatan dan Diklat dalam jabatan (Pasal 4). Diklat Prajabatan merupakan syarat pengangkatan CPNS menjadi PNS. Diklat Prajabatan terdiri atas Diklat Prajabatan Golongan I untuk menjadi PNS Golongan I; Diklat Prajabatan Golongan II untuk menjadi PNS Golongan II; dan Diklat Prajabatan Golongan III untuk menjadi PNS Golongan III (Pasal 5).

CPNS wajib diikutsertakan dalam Diklat Prajabatan selambatlambatnya dua tahun setelah pengangkatannya sebagai CPNS. CPNS wajib mengikuti dan lulus Diklat Prajabatan untuk diangkat sebagai PNS (Pasal 6). Diklat Prajabatan dilaksanakan untuk memberikan pengetahuan dalam rangka pembentukan wawasan kebangsaan, kepribadian dan etika PNS, di samping pengetahuan dasar tentang sistem penyelenggaraan pemerintahan negara, bidang tugas, dan budaya organisasinya agar mampu melaksanakan tugas dan perannya sebagai pelayan masyarakat (Pasal 7).

Sementara itu, Diklat Dalam Jabatan dilaksanakan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap PNS agar dapat melaksanakan tugas-tugas pemerintahan dan pembangunan dengan sebaik-baiknya. Diklat dalam jabatan terdiri atas Diklat Kepemimpinan, Diklat Fungsional, dan Diklat Teknis (Pasal 8).

Diklatpim atau Diklat Kepemimpinan dilaksanakan untuk mencapai persyaratan kompetensi kepemimpinan aparatur pemerintah yang sesuai dengan jenjang jabatan struktural (Pasal 9). Diklatpim terdiri atas empat tingkat. Empat tingkatan tersebut diuraikan sebagai berikut, (a) Diklatpim Tingkat IV adalah Diklatpim untuk Jabatan Struktural Eselon IV, (b) Diklatpim Tingkat III adalah Diklatpim untuk Jabatan Struktural Eselon III, (c) Diklatpim Tingkat II adalah Diklatpim untuk Jabatan

Struktural Eselon II, (d) Diklatpim Tingkat I adalah Diklatpim untuk Jabatan Struktural Eselon I (Pasal 10).

Diklat Fungsional dilaksanakan untuk mencapai persyaratan kompetensi yang sesuai dengan jenis dan jenjang Jabatan Fungsional masing-masing. Jenis dan jenjang Diklat Fungsional untuk masing-masing jabatan fungsional sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) ditetapkan oleh instansi Pembina Jabatan Fungsional yang bersangkutan (Pasal 11). Sementara itu, Diklat Teknis dilaksanakan untuk mencapai persyaratan kompetensi teknis yang diperlukan untuk melaksanakan tugas PNS. (2) Diklat Teknis sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dapat dilaksanakan secara berjenjang. Jenis dan Jenjang Diklat Teknis sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dan ayat (2) ditetapkan oleh instansi teknis yang bersangkutan (Pasal 12).

4) Peserta Diklat

Peserta Diklat masing-masing dibedakan berdasarkan keikutsertaannya sesuai dengan jenjang jabatan masing-masing. Peserta Diklat Prajabatan adalah semua CPNS yang kemudian akan menjadi PNS (Pasal 13). Peserta Diklatpim adalah PNS yang akan atau telah menduduki Jabatan Struktural (Pasal 14). Sementara peserta Diklat Fungsional adalah PNS yang akan atau telah menduduki Jabatan Fungsional tertentu (Pasal

15). Selanjutnya, peserta Diklat Teknis adalah PNS yang membutuhkan peningkatan kompetensi teknis dalam pelaksanaan tugasnya (Pasal 16).

5) Kurikulum dan Metode Diklat

Kurikulum adalah perangkat mata pelajaran yang diajarkan (KBBI 2014). Kurikulum Diklat mengacu pada standar kompetensi jabatan. Penyusunan dan pengembangan kurikulum Diklat dilakukan dengan melibatkan pengguna lulusan, penyelenggara Diklat, peserta dan alumni Diklat, serta unsur ahli lain. Kurikulum Diklat Prajabatan dan Diklatpim ditetapkan oleh Instansi Pembina. Kurikulum Diklat Fungsional ditetapkan oleh Instansi Pembina Jabatan Fungsional. Kurikulum Diklat Teknis ditetapkan oleh instansi teknis yang bersangkutan (Pasal 17). Sementara itu, metode Diklat disusun sesuai dengan tujuan dan program Diklat bagi orang dewasa (Pasal 18).

6) Pengendalian Diklat

Instansi Pembina bertanggung jawab atas pembinaan Diklat secara keseluruhan. Pembinaan Diklat yang dilakukan sebagai berikut.

- a) penyusunan pedoman Diklat;
- b) bimbingan dalam pengembangan kurikulum Diklat;
- c) bimbingan dalam penyelenggaraan Diklat;
- d) standarisasi dan akreditasi Diklat;

- e) standarisasi dan akreditasi widyaiswara;
- f) pengembangan sistem informasi Diklat;
- g) pengawasan terhadap program dan penyelenggaraan Diklat;
- h) pemberian bantuan teknis melalui konsultasi, bimbingan di tempat kerja, kerja sama dalam pengembangan, penyelenggaraan, dan evaluasi Diklat (Pasal 26).

7) Ketentuan Peralihan

Penyelenggaraan Diklat yang sedang berlangsung pada saat Peraturan Pemerintah ini mulai diberlakukan, tetap dilaksanakan sesuai dengan ketentuan yang berlaku sebelumnya. Penyetaraan bagi PNS yang telah mengikuti dan lulus Diklat Dalam Jabatan sebelum diberlakukannya Peraturan Pemerintah ini diatur sebagai berikut.

- a) Diklat ADUM setara dengan Diklatpim Tingkat IV;
- b) Diklat SPAMA setara dengan Diklatpim Tingkat III;
- c) Diklat SPAMEN setara dengan Diklatpim Tingkat II;
- d) Diklat SPATI setara dengan Diklatpim Tingkat I.

Sementara itu, bagi PNS yang telah mengikuti dan lulus SESPA/SESPANAS dianggap telah mengikuti dan lulus Diklatpim Tingkat II dan Diklatpim Tingkat I (Pasal 32).

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan pada makalah Pejabat Pemerintahan Provinsi Jawa Tengah, berikut simpulan yang dapat dikemukakan.

- 1) Kesalahan ejaan yang ditemukan pada makalah Pejabat Pemerintahan Provinsi Jawa Tengah meliputi kesalahan penulisan huruf, penulisan kata, dan penulisan tanda baca. Kesalahan penulisan huruf meliputi kesalahan penulisan huruf kapital dan huruf miring. Kesalahan penulisan kata meliputi kesalahan penulisan kata berimbuhan, penulisan kata depan, penulisan singkatan, penulisan kata bilangan, penulisan kata ganti, dan penulisan kata baku. Kesalahan penulisan tanda baca meliputi kesalahan penulisan tanda titik (.), tanda koma (,), tanda titik dua (:), tanda titik koma (;), tanda garis miring (/), dan tanda kurung ((...)).
- 2) Kesalahan diksi yang ditemukan pada makalah Pejabat Pemerintahan Provinsi Jawa Tengah meliputi ketidaksesuaian diksi, ketidaktegasan diksi, ketidakekonomisan diksi, dan ketidaktepatan diksi.
- 3) Kesalahan kalimat yang ditemukan pada makalah Pejabat Pemerintahan Provinsi Jawa Tengah meliputi ketidakefektifan kalimat dan ketaksaan kalimat. Ketidakefektifan kalimat yang terjadi akibat faktor kerancuan, pleonasme, ketidakjelasan unsur kalimat, kemubaziran preposisi, kesalahan

logika, keparalelan bentuk, ketidaktepatan bentuk kata, ketidaktepatan bentuk makna, pengaruh bahasa daerah, dan pengaruh bahasa asing. Ketaksaan kalimat yang terjadi akibat faktor kehilangan subjek dan kerumitan penyajian kalimat.

5.2 Saran

Merujuk hasil penelitian yang dikemukakan tersebut, berikut disampaikan beberapa saran.

- 1) Dipandang perlu adanya pelatihan bagi Pejabat Pemerintahan Provinsi Jawa Tengah tentang kaidah penulisan bahasa Indonesia yang benar dan baku, serta penerapannya pada Rancangan Proyek Perubahan yang ditulis.
- 2) Widyaiswara tidak hanya berfokus pada pembimbingan gagasan, pembimbingan terkait penerapan kaidah penulisan bahasa Indonesia baku kepada pejabat pemerintah saat proses pembimbingan juga sangat penting dalam memberikan pengetahuan maupun pemahaman penerapannya.
- 3) Dianggap perlu adanya penegasan atau penyuluhan untuk Pejabat Pemerintahan Provinsi Jawa Tengah yang diintegrasikan dalam kegiatan Diklat untuk sadar terhadap pentingnya penerapan kaidah penulisan bahasa Indonesia yang baku terkait dengan tugasnya sebagai ASN (Aparatur Sipil Negara) untuk mematuhi kaidah dan menjadi teladan bagi masyarakat termasuk dalam kepatuhan terhadap kaidah penulisan ilmiah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhaisoni, Eid M. 2015. Analysis of Spelling Errors of Saudi Beginner Learners of English Enrolled in an Intensive English Language Program. *English Language Teaching*. VIII. 3: 185-192.
- Alwi, Hasan, Soenjono Dardjowidjono, Hans Lapoliwa, dan Anton M. Moeliono. 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Azwar, Saifuddin. 1997. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badudu, J.S. 1988. *Cakrawala Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Budiharso, Teguh. 2007. *Panduan Lengkap Menulis Karya Ilmiah*. Yogyakarta: Gala Ilmu.
- Chaer, Abdul. 2007. *Kajian Bahasa Struktur Internal, Pemakaian, dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Effendi, S. 1995. *Panduan Berbahasa Indonesia dengan Baik dan Benar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ekosusilo, Madyo dan Bambang Triyanto. 1995. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Semarang: Dahara Prize.
- Fairclough, Norman. 1992. *Kesadaran Bahasa Kritis*. Terjemahan Hartoyo. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Jauhari, Heri. 2009. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung: CV Pustaka Setia.

- Lubis, Hamid Hasan. 1993. *Jengala Bahasa Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Mahmudi. 2013. *Penuntun Penulisan Karangan Ilmiah*. Yogyakarta: Aswaja pressindo.
- Mahsun. 2006. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan strategi, Metode dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad. 2011. *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nasrullah, Riki. 2014. *Ketaksaan (Ambiguitas dan Perubahan Makna*. <http://rikinasrullah.blogspot.co.id/2014/03/ketaksaan-ambiguitas-dan-perubahan-makna.html>. (22 Februari 2016).
- Noviandari, Yasinta. 2015. Analisis Kesalahan Ejaan pada Skripsi Mahasiswa Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta. *Skripsi*. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Nuryantini. 2014. Kesalahan Penggunaan Ejaan dalam Karya Taulis Ilmiah Siswa SLTA di Yogyakarta. *Jalabahasa*. IX. 2: 49-60.
- Parera, Jos Daniel. 1997. *Linguistik Edukasional: Metodologi Pembelajaran Bahasa Analisis; Kontrastif Antar Bahasa; Analisis Kesalahan Berbahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Peraturan Kepala Lembaga Administrasi Negara Nomor 20 Tahun 2015 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan dan Pelatihan Kepemimpinan Tingkat IV. 2015. Jakarta.

- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 101 Tahun 2000 tentang Pendidikan dan Peltihan Jabatan Pegawai Negeri Sipil. 2000. Jakarta.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2015. 2015. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Phuket, Pimpisa Rattanadilok Na. 2015. Understanding EFL Student's Errors in Writing. *Journal of Education dan Practice*. VI. 32: 99-106.
- Pristiwati, Rahayu. 2010. Penggunaan Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar dalam Kepewaraan. *Artikel Ilmiah*. Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Pusat Bahasa. 2014. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2014. *Kalimat Efektif*. Bandung: Refika Aditma.
- Rahardi, Kunjana. 2009. *Penyuntingan Bahasa Indonesia untuk Karang-Mengarang*. Jakarta: Erlangga.
- Rantung, Geis M. 2010. Kesalahan Berbahasa Indonesia dalam Tesis Mahasiswa Pascasarjana Unima Program Studi Manajemen Pendidikan. *Tesis*. Universitas Negeri Manado, Manado.
- Razak, Abdul. 1992. *Kalimat Efektif Struktur, Gaya, dan Variasi*. Jakarta: PT Gramedia.
- Rumidi, Sukandar. 2006. *Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

- Safriandi. 2009. *Analisis Kesalahan Berbahasa*.
<https://gemasastrin.wordpress.com/2009/06/14/analisis-kesalahan-berbahasa/>
 (22 Februari 2016).
- Samsuri. 1991. “ Pak Badudu dan Pengembangan Bahasa Indonesia”. Dalam Zakaria, Syofyan, Kusman K. Mamud, Krishna Daswara (Eds.). *Bianglala Bahasa*. Hlm 8. Bandung: ITB Bandung.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sudjana, nana dan Ulung Laksamana. 2004. Menyusun Karya Tulis Ilmiah untuuk Memperoleh Angka Kredit. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugono, Dendy. 2002. *Berbahasa Indonesia dengan Benar*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- 2009. *Mahir Berbahasa Indonesia dengan Benar*. Jakarta: PT Gramedia.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sulistyaningrum, Septina. 2014. Kesalahan Pemakaian Bahasa Indonesia Ragam Lisan Anggota PKK Kelurahan Mangunjiwan Kabupaten Demak dalam Mengungkapkan Pendapat. *Jalabahasa: Jurnal Ilmiah Kebahasaan*. X. 2: 157-168.
- Syamsudin dan Vismania S. Damaianti. 2006. *Metode penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Taghavi, Mehdi. 2012. *Error Analysis in Composition of Iranian Lower Intermediate Students. Penelitian*. Universitas Guilan.
- Tarigan, Henry Guntur. 1989. *Pengajaran Analisis Kontrastif Bahasa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pengembanagan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Wijayanti, Dwi Rohmah. 2014. Analisis Kesalahan Berbahasa Bidang Morfologi pada Karangan Narasi Siswa Kelas VII Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 1 Weleri Tahun Ajaran 2013/2014. *Skripsi*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Surakarta, Solo.
- Wirastuti, Intan. 2013. Analisis Kesalahan Berbahasa pada Penulisan Latar Belakang Skripsi Mahasiswa Non Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Surakarta. *Skripsi*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Surakarta, Solo.